

**PERANAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Oleh:

NILATUL MASYRUOH
NIM 26.12.3.084



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

**PERANAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT* DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DESA NATAL KABUPATEN
MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN SUMATERA UTARA**

Oleh:

**NILATUL MASYRUOH
NIM 26.12.3.084**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2018

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Peranan Perempuan *Single Parent* Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Natal Kabupaten Mandailing Natal**”. Perempuan *single parent* di desa Natal tergolong kurang mampu, sebagian besar perempuan *single parent* yang ada di desa Natal bekerja sebagai petani/pekebun, buruh, pedagang, pengrajin (batu-bata dan penjahit). Sedangkan dalam satu rumah tangga yang harusukupi biasanya mencapai dua orang anak, atau pun lebih. Untuk itulah perempuan *single parent* di Desa Natal untuk berperan sebagai tulang punggung keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah perempuan *single parent* di Desa Natal yang berumur antara 25 sampai 55 tahun, memiliki anak, memiliki pekerjaan dan tinggal di Desa Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Adapun subyek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang perempuan *single parent* di Desa Natal. Instrumen penelitian yang digunakan adalah metode wawancara mendalam. Dari hasil penelitian ini didapati bahwa strategi yang mereka lakukan untuk bertahan hidup dengan cara bekerja, berhutang dan mengharapkan bantuan dari tetangga, keluarga terdekat pemerintah dan lembaga non pemerintah. Pandangan para anggota keluarga dan masyarakat tentang kerja yang perempuan *single parent* di Desa Natal beragam. Ada yang berpandangan positif dan ada pula yang berpandangan negatif mengenai kinerja perempuan *single parent* di Desa Natal.

Kata Kunci: *Single Pare*, Kesejahteraan Keluarga

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan yukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kedamaian dan kesejahteraan dari-Nya semoga tercuran bagi Rasulullah SAW, beserta keluarga serta para sahabat dan pengikutnya. Saya mengucapkan rasa syukur yang angkat mendalam karena rahmat-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sedemikian rupa sebagaimana penulis menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Ekonomi Islam Jurusan Ekonomi Islam Prodi Manajemen Syari’ah.

Dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini saya selalu mendapatkan masukan dan saran serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak trimakasih kepada:

1. Bapak **Prof, SAIDURRAHMAN, M.A.** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr, Andri Soemitra, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibu **Chuzaimah Batubara , Dr. MA** selaku Dosen Pembimbing I.
4. Ibu **Rahmi Syahriza, S. Thl, MA** selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Aliyuddin Abd Rasyid. MA selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh **Staf Pengajar** di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda **Imam Turmudzi** dan ibunda **Uwatun Hasanah** yang selalu mendoakan, memberikan

motifasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, maupun materi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Untuk **Abi Zaki Azzikrih** penyemangat hidup saya sehingga saya bisa melalui semua ini dengan penuh perjuangan, hingga tercapai dan terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
9. Kepada **Alm. Luluk Handiriyatur Rafiqoh**, teman susah dan senang yang selalu mendukung dan memberi semangatnya.
10. Teman-teman Jurusan Ekonomi Islam FEBI UNI SU stambuk 2013, terkhusus untuk kelas Ekonomi Manajemen Syariah-A (EMS-B).
11. Dan terimakasih juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini.

Trimakasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis hanya dapat berdoa semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas Allah SWT dengan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik materi maupun teknik penyajian, karena saya menyadari bahwa memang masih kurangnya pemahaman penulis dalam penyajian skripsi. Oleh karena itu, kritik yang membangun serta saran-saran yang bermanfaat sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan bisa menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 27 September 2018

NILATUL MASYRUOH
NIM : 26. 12. 3. 084

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	6

BAB II LANDASAN TEORI..... 7

A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Peran.....	7
2. Peran Perempuan.....	8
3. <i>Single Parent</i>	14
4. Kesejahteraan Keluarga.....	19
5. Keluarga Sejahtera.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Penelitian.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 32

A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Karakteristik Penelitian.....	33
D. Subjek dan Informan Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Data Penelitian.....	38
G. Metode Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 42

A. Profil Lokasi Penelitian.....	44
----------------------------------	----

BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Data Usia perempuan <i>Single Parent</i>	44
4.2. Data Jenis Pekerjaan Perempuan <i>Single Parent</i>	45
4.3. Data Pendidikan Terakhir Perempuan <i>Single Parent</i>	46
4.4. Data Penghasilan Perempuan <i>Single Parent</i>	46
4.5. Data Lamanya Menjadi Perempuan <i>Single Parent</i>	47
4.6. Tanggungan Anak dari Perempuan <i>Single Parent</i>	48
4.7. Jumlah Tanggungan Anak Dari Perempuan <i>Single Parent</i>	48
4.8. Status Tanggungan Anak Dari Perempuan <i>Single Parent</i>	49
4.9. Faktor Penyebab Menjadi Perempuan <i>Single Parent</i>	50
4.10 Status Tempat Tinggal Perempuan <i>Single Parent</i>	51
4.11. Rekap Data Anak Dari Perempuan <i>Single Parent</i>	51
4.12. Rekap Data Profil Sosial Dan Ekonomi Perempuan <i>Single Parent</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Bagan Kerangka Penelitian.....	31

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang kuat daya tahannya karena kemampuannya dalam mengendalikan individu secara terus-menerus. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar.

Rumah tangga terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama disebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang.¹ Sebuah tempat tinggal dikatakan berisi beberapa rumah tangga jika penghuninya tidak berbagi makanan atau ruangan. Rumah tangga adalah dasar bagi unit analisis dalam banyak model, seperti sosial, mikroekonomi, pemerintahan, dan menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi. Dalam arti luas rumah tangga tidak hanya terbatas pada keluarga, bisa berupa rumah tangga perusahaan, rumah tangga negara, dan lain sebagainya.

Sebuah rumah tangga di mata umat Islam mempunyai nilai yang agung. Di dalam rumah tanggalah individu-individu umat Islam dibina sejak awal, untuk menjadi generasi *rabbani* yang diharapkan akan siap menjadi pejuang kebenaran atau Khalifah di muka bumi ini. Pengertian rumah tangga disini adalah keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Kata “keluarga” sendiri berasal dari bahasa sansekerta, yakni *kula* yang berarti famili dan *warga* yang berarti anggota famili yang dalam hal ini terdiri dari ibu (istri), ayah (suami), dan anak.² Seorang lelaki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

¹W.A Haviland, *Antropology*, (CA: Belmont, 2003)

²Ratna Batara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), h.2.

Dengan bertambah kompleksnya kebudayaan akan membawa perubahan pada keluarga. Perubahan itu akan membawa konsekuensi terhadap hubungan antar anggota keluarga, hubungan keluarga dengan lembaga- lembaga sosial lainnya, bentuk keluarga, ketahanan keluarga, fungsi keluarga, peran anggota keluarga, dan sistem keluarga.

Dengan semakin kompleks permasalahan yang ada, juga dapat membawa perubahan pada keluarga seperti perpisahan yang diakibatkan perceraian maupun ditinggal mati oleh pasangannya. Dengan terjadinya perpisahan maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang ditinggalkan serta anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Akibat perceraian hidup maupun perceraian mati akan menghadirkan keluarga *single parent*. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah maupun ibu sebagai akibat perceraian atau kematian yang dalam penelitian ini mengangkat perempuan sebagai orang tua tunggal. Keluarga *single parent* akan mendapat tugas ganda. Apabila yang terjadi adalah ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai pencari rezeki dan pengasuh anak.³

Dampak dari kehidupan keluarga *single parent* terhadap pemenuhan ekonomi keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak serta biaya-biaya tidak terduga lainnya yang menjadi beban bagi perempuan *single parent*. Dampak tersebut bukan hanya karena hilangnya salah satu orang tua, melainkan ditentukan pula oleh faktor lainnya, seperti status sosial ekonomi orang tuanya dalam kebiasaan dalam keluarga.

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniyah, wanita berbeda dengan laki-laki. Perbedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam lingkungan keluarga. Wanita yang cenderung lebih emosional atau melihat segala sesuatu dari

³Darwis Hude, *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2001), h 34

sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut *Nutruring Instinct*, dengan naluri ini seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak.⁴ Oleh karena itu wanita memiliki tanggung jawab pada ranah domestik karena ia bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

Kaum pria memiliki tanggung jawab pada ranah publik karena ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah terhadap keluarganya. Sebagai mana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنِ اطَّعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri” (QS An-Nisa ayat 34)⁵

Seorang ibu di dalam keluarga juga memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan. Terlebih jika sang ayah telah tiada (meninggal) maka sang ibulah yang mengambil alih tugas untuk melakukan segala kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dalam kasus ini ibu memiliki peran ganda di dalam

⁴Sri Pudji Susilowati, *Peran Isteri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2006)

⁵Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 186.

keluarga karena kedudukannya sebagai *Single Parent*. Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk rumah tangga yang bahagia dan berkacukupan tidak terlepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami, bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah.

Sesuai dengan anggapan masyarakat umum, seorang perempuan dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai wanita apabila terlalu sering keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada di lapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama terlihat dari keluarga-keluarga pra-sejahtera, banyak dari para ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Peran seorang ibu tidak hanya pada areal pekerjaan domestik tetapi juga areal publik. Ini di mungkinkan terjadi karena penghaslan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Desa Pasar Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu desa yang terdiri dari Desa Natal Pasar I, Desa Natal Pasar II, Desa Natal Pasar III, Desa Natal Pasar IV, Desa Natal Pasar V dan Desa Natal Pasar VI, yang total memiliki penduduk 1.541 jiwa, dengan 482 jiwa yang mempunyai KK (kartu keluarga), dan 86 orang tua *single parent* yang semuanya adalah perempuan yang menjalankan peran ganda selain bekerja sehari-hari untuk keberlangsungan hidup keluarga juga berperan sebagai ibu dalam rumah tangganya. Dari pengamatan sementara keluarga perempuan *single parent* di desa Natal tergolong kurang mampu, sebagian besar perempuan *single parent* yang ada di desa Natal bekerja sebagai petani/pekebun, buruh, pedagang, pengrajin (batu-bata dan penjahit). Sedangkan dalam satu rumah tangga yang harusukupi biasanya mencapai dua orang anak, atau pun lebih.

Pergeseran dalam peran atau pembagian kerja antara pria dan wanita di dalam sebuah keluarga mencerminkan perubahan peranan wanita dalam rumah tangga yang pada awalnya hanya reproduksi bergeser dengan penambahan peran yaitu peran produksi. Seorang ibu (*single parent*) memiliki peran yang penting di

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dimana peran ini tidak hanya untuk dipimpin tetapi untuk memimpin dan harus diakui serta diperjuangkan untuk mendapat pengakuan yang positif dan pasti.

Kaitannya dengan konsep diri mengenai sosok perempuan *single parent* yang berperan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga Desa Natal Kecamatan Natal di Kabupaten Mandailing Natal, maka pandangan dan anggapan yang memandang rendah kedudukan dan peranan perempuan dalam pertahanan ekonomi keluarga tidak berlalu di masyarakat Natal Kabupaten Mandailing Natal dalam pembagian kerjanya berdasarkan jenis kelamin tidak terlalu terlihat secara absolut.

Bertolak dari latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “**Peranan Perempuan *Single Parent* Dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Natal Kabupaten Mandailing Natal**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka pokok permasalahan yang di bahas adalah :

1. Bagaimana profil perempuan *single parent* di Desa Natal?
2. Bagaimana strategi perempuan *single parent* di Desa Natal untuk bertahan hidup?
3. Bagaimana pandangan anggota keluarga dan masyarakat tentang kerja perempuan *single parent* di Desa Natal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dan pengadaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profil perempuan *single parent* Desa Natal
2. Untuk mengetahui strategi seperti apakah yang dilakukan perempuan *single parent* Desa Natal untuk bertahan hidup.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan anggota keluarga dan masyarakat kepada perempuan *single parent* Desa Pasar yang bekerja.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sabagi bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis yang di dapat dari bangku perkuliahan dengan praktik yang diperoleh di dunia praktis.

2. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru bagi masyarakat tentang peranan dari seorang perempuan *single parent* dalam usaha untuk membantu kelangsungan hidup dalam bermasyarakat sehingga perempuan dapat berperan membantu dalam pertahanan ekonomi keluarga.

E. Batasan Istilah

Batasan masalah ini bertujuan memberikan batasan yang paling jelas dari permasalahan yang ada untuk memudahkan pembahasan mengingat begitu luasnya permasalahan. Maka, peneliti hanya membatasi penelitiannya tentang bagaimanakah perempuan *single parent* mempertahankan hidup dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Peran

a. Pengertian Peran

Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.⁶ Menurut Soekanto, peran adalah aspek dinamis kedudukan (status).⁷ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Menurut Salindeho peran adalah seseorang menduduki suatu jabatan dalam suatu hirarki suatu sistem dengan kekuasaan dan hak-hak, dan melakukan beberapa fungsi sebagai tanggapan terhadap harapan-harapan para anggota dan dirinya sendiri.

Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁸

b. Struktur Peran

Menurut Friedman, struktur peran dapat di bedakan menjadi dua yaitu:⁹

- 1) Peran Formal (Peran yang Nampak Jelas), yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat di dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-

⁶Marliyn M. Friedman, *Family Nursing, Theory & Practice*, Terj. Debora Ina, (Jakarta: E6C, 1998), h. 286.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2002), h. 243.

⁸Abu. Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan : Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konsteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1982), h. 74.

⁹Marliyn M. Friedman, *Family Nursing, Theory & Practice...*, h. 290.

ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai *provider* (penyedia): pengatur rumah tangga: memberikan perawatan sosialisasi anak.

- 2) Peran Informal (Peran Tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan di dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

Ada dua jenis peran yang diharapkan di dalam suatu pekerjaan, yaitu:

- a) *Role perception*: yaitu peran seseorang mengenai cara orang itu diharapkan berperilaku atau dengan kata lain adalah pemahaman atau kesadaran mengenai pola perilaku atau fungsi yang diharapkan dari orang tersebut
- b) *Role expectation*: yaitu cara orang lain menerima perilaku seseorang di dalam situasi tertentu.

2. Peran Perempuan

a. Peran Perempuan Secara Umum

Dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, perempuan juga memiliki peranan, diantaranya:

1) Peran Domestik

Gina dan Anshori mengemukakan bahwa dalam rumah tangga (domestik) peranan wanita sangatlah penting. Peran seorang wanita (ibu) dapat dikategorikan dalam dua bagian:¹⁰

- a) Peran sebagai istri, yaitu seorang istri dituntut untuk mengetahui jalan pikiran suami yaitu dapat menjadi pendengar yang baik, dapat orang yang bijak dalam mempertimbangkan masalah, melayani

¹⁰Gina dan Anshori, *Peran Wanita Domestik dan Publik*, (Jakarta: Kencana, 1997), h. 201.

kebutuhan lahir suami seperti melayani aktivitas didapur, sumur dan kasur.

b) Peran sebagai ibu, yaitu mengurus dan mendidik anak-anaknya.

2) Peran Publik

Pergeseran peran perempuan dari peran domestik kepublik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas sosial, ekonomi, dan politik wanita. Kesadaran wanita tentu semakin meningkat terhadap peran nondomestik, terlepas didasari oleh kepentingan apa dan siapa. Namun keterlibatan itu bukan berarti oleh laki-laki dan oleh berbagai kepentingan lain, seperti Negara dan kapitalisme. Wanita telah menjadi faktor penting dalam ekonomi rumah tangga. Terutama pada saat laki-laki kehilangan kesempatan terlibat akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Wanita akhirnya melihat dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka. Belum lagi kendala yang dihadapi dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka di luar rumah.¹¹

b. Peran Perempuan Dalam Keluarga

Jika dilihat areal peranan seorang wanita didalam sebuah keluarga maka dapat dibagi menjadi:

1) Peran Tradisional

Peran ini merupakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak dan mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Ibu merupakan figur yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan keterikatan anak terhadap ibunya sudah berawal sejak anak masih dalam kandungan.

2) Peran Transisi

¹¹Irwan. Abdullah,. *Peran Gender*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 22

Adalah wanita juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Perempuan bekerja baik ibu rumah tangga ataupun pendamping suami dalam mencari nafkah. Peranan ganda seorang perempuan telah mereka terima sebagai kodrat perempuan. Karena melihat tanpa bantuan mereka sang suami tidak dapat menghidupi keluarga mereka. Kemiskinan yang melanda keluarga mereka menyebabkan perempuan-perempuan dari golongan ini tidak dapat menyerahkan kelangsungan hidup keluarga mereka kepada suami mereka.¹²

3) Peran Kontemporer

Peran kontemporer adalah peran dimana seorang perempuan hanya memiliki peran diluar rumah tangga sebagai wanita karier. Peran dan kebutuhan gender peran wanita sebagai atas tiga jenis :

a) Peran produktif

Yaitu peran yang dilakukan oleh seseorang, menyangkut pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa, baik untuk diproduksi maupun untuk diperdagangkan. Peran ini sering juga disebut dengan peran di sektor publik. Contoh : petani, penjahit, guru dan pengusaha.

b) Peran reproduktif

Yaitu peran yang dijalankan oleh seseorang untuk kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dengan dan pekerjaan urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, mencuci pakaian dan alat-alat rumah tangga, menyetrika, membersihkan rumah, dan lain-lain. Peran reproduktif ini disebut juga peran disektor domestik. Peran ini tidak dapat dihargai dengan nilai uang atau barang, terkait dengan kelangsungan hidup manusia.

¹²Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 94.

c) Peran sosial

Yaitu peran yang dilaksanakan oleh seseorang untuk berpartisipasi didalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong-royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama. Hanya saja multi peran yang dijamin oleh perempuan tidak begitu mudah dijalankan begitu saja. Pembagian peran perempuan akan sangat tergantung pada pandangan dan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Bagi masyarakat yang membedakan secara tajam bahwa fungsi domestik adalah peran yang harus dijalankan oleh perempuan saja tentu akan menyulitkan perempuan memainkan multi perannya.

c. Peran Perempuan dalam Pandangan Islam

Pada masa Islam, perlindungan terhadap perempuan mendapatkan tempat yang menggemblirakan, termasuk perlindungan perempuan dalam memelihara dan mempertahankan haknya atas akses kontrol terhadap sumber ekonomi yang dimilikinya. Islam membenarkan perempuan untuk memiliki sesuatu dan bertindak atas hak miliknya itu. Islam menghapus pembatasan yang diberlakukan kepada perempuan dalam hal membelanjakan harta yang mereka miliki dan kesewenang-wenangan suami terhadap istri dalam masalah harta. Islam menetapkan hak kepemilikan atau pembelanjan atas harta kepada perempuan, juga menerima wasiat dan warisan seperti halnya kaum pri. Bahkan kaum perempuan memiliki hak penuh atas mahar dan nafkah, meskipun mereka berasal dari keluarga mampu, dan tidak kalah pentingnya, kaum perempuan berhak mempertahankan kekayaan yang ada di tangan mereka atas nama diri mereka sendiri.¹³

Dalam pandangan islam, perempuan dipandang sebagai manusia utuh setara dengan laki-laki. Islam mengakui adanya perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, secara tegas islam melarang menjadikan

¹³Saied Reza Amali, *Harapan-harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim Dalam Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h.27.

perbedaan itu sebagai alasan untuk mengutamakan salah satu pihak (laki-laki atau perempuan) dan merendahkan adanya perbedaan, tetapi mengutuk perilaku yang membedakan atau diskriminatif, karena bertentangan dengan prinsip tauhid, inti ajaran Islam. Sebagaimana dikatakan dalam QS. Ali Imran: 195

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّن عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya : “...Maka Tuhan mereka memperkenalkan permohonannya (dengan berfirman) “sesungguhnya aku tidak menyalahkan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki ataupun perempuan, karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.” (QS. Ali Imran: 195)¹⁴

Sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Keduanya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya. Laki-laki tidak lebih mulia dari pada perempuan sebaliknya. Keduanya harus menciptakan relasi yang sejajar dan harmonis untuk menjalankan peran-peran publik atau domestik.¹⁵ Melalui hubungan pernikahan maka berubahlah status perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 143.

¹⁵Ratna Bantara Munti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta: The Asia Foundation, 1999), h.3

Peran perempuan sebagai istri sangatlah penting. Kerena kebahagiaan atau kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga banyak ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan untuk suaminya. Hal ini juga ditegaskan dalam Islam sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah: 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّٰلِكُوهُ وَدَشِرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢٣﴾

Artinya : “isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman” (QS, Al-Baqarah: 223).¹⁶

Maksud ayat di atas ialah Allah memberikan petunjuk dengan contoh yang amat baik, dimana perempuan (istri) diumpamakan sebagai tanah tempat bercocok tanam, sedangkan pemiliknya adalah suami. Kepada suami disuruh untuk memanfaatkannya dengan baik, tetapi tidak boleh merusaknya, karena nanti dia akan menemani Allah Yang Maha Tahu akan segala perbuatan manusia.¹⁷

Kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang, didalam ataupun diluar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, serta selama mereka dapat

¹⁶Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 123.

¹⁷Chuzaimah Batubara, dkk, *Perempuan Muslim dan Dinamika Hukum Keluarga*, (Medan: La Tansa Press), h. 102.

terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu.²¹

Dalam pengertian lain *single parent* adalah seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai ibu rumah tangga. *Single parent* adalah salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau yang lazim disebut dengan istilah “*single parent*”. Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun istri. Sepertinya tak mudah untuk menyangang status ini di tengah-tengah masyarakat kita yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka. Belum lagi mereka harus menerima cap negatif dari lingkungannya”.²²

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.²³

b. Penyebab Terjadinya *Single Parent*

Pada zaman sekarang ini banyak konflik-konflik keluarga yang terjadi, yang berakibatkan keluarga menjadi keluarga *single parent*, baik itu diantara mereka berpisah karena meninggal dunia maupun berpisah karena perceraian. Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang

²¹Hunrlock, *Psikologi Perkembangan Sebagai Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2001), h. 40.

²²Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 141.

²³Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, (Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015).

tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah.²⁴

Single parent yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Krisis yang ditimbulkan oleh kematian seorang ayah tidak begitu besar bila dibandingkan dengan akibat perceraian. Kehilangan seorang ayah akibat kematian sangat mengganggu ekonomi sebuah keluarga karena peranan ekonomi yang dijalankan ayah telah tiada. Akan tetapi, hal itu tidak lantas tidak mendukung pendidikan anak menyebabkan para istri yang ditinggalkan itu mencarikan ayah tiri bagi anak-anaknya. Peran ayah secara wajar dapat digantikan oleh ibu dari pada mengambil ayah tiri. Hal ini karena dianggap peran ayah tiri”²⁵.

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan *domestik* dan *publik*. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut.²⁶

Memiliki status *single parent* tidak di harapkan bagi seorang wanita (ibu). Keluarga utuh adalah idaman setia orang. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya bisa dipertahankan atau diwujudkan.²⁷

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh

²⁴Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37.

²⁵Polak, *Sosiologi : Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Balai Buku Ikhtiar, 2009), h. 363.

²⁶Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent...*, h. 15.

²⁷Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sebagai Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2004), h. 67.

beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.²⁸

Single parent dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian karena ketidakcocokan ataupun karena faktor ekonomi, kematian akibat kecelakaan ataupun karena sakit terus menerus, karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana sehingga tanggung jawabnya dalam keluarga tidak bisa diharapkan, kehamilan di luar nikah, bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain.²⁹

Hal yang juga memberatkan bagi *single parent* adalah membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dan yang lebih memberatkan lagi adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan ibu-ibu *single parent*, karena hal itu akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Kadang ibu merasa takut jika hal tersebut akan juga mempengaruhi perkembangan anak. Untuk itu diperlukan sikap yang tegar dan kuat terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai tauladan bagi kanak-anaknya. Wanita yang bercerai, lebih mengalami kesulitan sosial di dibandingkan dengan seorang pria yang menduda. Wanita yang dicerai bukan hanya dari kegiatan sosial, tetapi lebih buruk lagi wanita sering kali kehilangan teman lamanya.³⁰

c. Peran dan Tanggung Jawab *Single Parent*

Peran dan tanggung jawab ibu maupun ayah sebagai *single parent* akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, dan sekian banyak tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Perubahan-perubahan

²⁸Irma Mailany, *Permasalahan yang Dihadapi Single Parent dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*, (Jurnal Universitas Padjajaran Bandung, 2014)..

²⁹Haninah, *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga*, (Jurnal Sosiologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2013).

³⁰Sudarso Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung Rosda Karya, 2003), h. 9.

besar yang harus dijalankan ibu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.³¹

Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua tunggal atau *single parent* tentu lebih berat dari pada yang dihadapi oleh orang tua yang utuh atau lengkap. Orang tua tunggal sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal, seperti janda dan duda atau orang tua angkat, mengalami ketegangan khusus.³² Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi problema kehidupan. Maka tanggung jawab seorang *single parent* selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus mendidik anak dan berperan ganda menjadi ayah dan juga ibu bagi anaknya.

d. Peran *Single Parent* dalam Konsep Kebutuhan Ekonomi

Ekonomi yang memang menjadi kunci kekuatan dalam keluarga sangat diperlukan. Perempuan *single parent* bertindak sebagai pengkoordinir dalam hal produksi ekonomi keluarga, dimana dalam keluarga seharusnya bekerjasama dalam pembagian kerja dalam rumah tangga, agar setiap pekerjaan itu bagian dari unit produksi dalam keluarga tetapi pada perempuan *single parent* hal ini dilakukan sendiri.

Terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga tergantung pada pekerjaan perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga dalam pembiayaan hidup anak. Anak butuh biaya (uang) supaya dapat hidup dan mengembangkan dirinya secara

³¹Haninah, *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama Terhadap Anak di Lingkungan Keluarga...*, h. 5.

³²Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 18.

wajar. Anak butuh makan, pakaian (sandang), perlindungan, pengobatan, pendidikan dan lain- lain.³³

Pada umumnya perempuan di pedesaan dan berusia muda bekerja karena membutuhkan penghasilan untuk melanjutkan kelangsungan kehidupan keluarga (terutama anak-anak) bukan untuk mengejar karir sehingga menerima berbagai jenis pekerjaan apapun tanpa memperhatikan besarnya pendapatan yang ditawarkan dari lingkungan kerja.³⁴ Namun tentu tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi, apalagi dengan mengingat perempuan *single parent* yang harus berperan ganda sehingga harus berusaha untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

4. Kesejahteraan Keluarga

a. Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Menurut pernyataan Soetjipto bahwa kesejahteraan keluarga adalah terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarga, tanpa mengalami hambatan yang serius di dalam keluarga, dan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga akan mudah untuk di atasi secara bersama oleh anggota keluarga, sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud.³⁵

Adapun tentang kesejahteraan keluarga berdasarkan pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1992, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, menyatakan bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertqwa kepada tuhan yang

³³A.E Sinolungan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Gunung Agung, 2001), h. 65.

³⁴Hubeis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 98.

³⁵Soetjipto, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Semarang: Satya Wacana Press, 1992), h. 34.

Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi dan selaras dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.³⁶

Sedangkan menurut Mongid, kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.³⁷

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga adalah banyak dipengaruhi antara lain.³⁸

- 1) Faktor internal yang meliputi:
 - a) Pendapatan,
 - b) Pendidikan
 - c) Pekerjaan
 - d) Jumlah anggota keluarga
 - e) Umur
 - f) Kepemilikan aset dan tabungan
- 2) Faktor eksternal yang meliputi:
 - a) Kemudahan akses finansial pada lembaga keuangan,
 - b) Akses bantuan pemerintah, kemudahan dimiliki oleh keluarga dan
- 3) Faktor unsur manajemen keluarga yang meliputi:
 - a) perencanaan dan pembagian tugas

c. Upaya Mencapai Kesejahteraan Keluarga

³⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*

³⁷A. Mongid, 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: BKKBN, 1995), h. 10.

³⁸*Ibid*

Kesejahteraan keluarga dapat terwujud dengan adanya sistem manajemen yang baik, serta berjalannya fungsi dan peran masing-masing anggota keluarga.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa antara peran suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga harus berjalan dengan seiring sejalan. Suami sebagai kepala keluarga bertanggungjawab untuk mencari nafkah demi kesejahteraan keluarga. Di sisi lain sebagai ibu rumah tangga, istri harus mempunyai kreativitas dalam mengelola ekonomi keluarga.

Menurut Todaro Menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengga kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesejahteraan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.⁴⁰

Keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga, Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan.⁴¹

d. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Indikator kesejahteraan keluarga yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Indikator kesejahteraan keluarga pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat

³⁹SN Marzuki, (2015). *Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pendapatan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Cina Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*, (Jurnal Studi Gender dan Islam, 2015), h. 59–78.

⁴⁰Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Terj. Aminuddin dan Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 252.

⁴¹Tamadi, *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*, (Jakarta : BKKBN, 2000), h. 16.

mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan⁴² Indikator kesejahteraan keluarga meliputi kesejahteraan dalam bidang ekonomi dan kesejahteraan di bidang sosial.

1. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi adalah kegiatan-kegiatan terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi ekonomi melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, standar-standar kehidupan.⁴³

ekonomi adalah keadaan yang disebabkan oleh adanya suatu tindakan atau usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya tidak terbatas jumlahnya.⁴⁴ Dalam lingkup dunia ekonomi dan kehidupan sosial, kehidupan rumah tangga atau suatu keluarga merupakan salah satu pelaku ekonomi yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Dalam hal ini pembangunan nasional merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara.

Pembangunan akan berhasil dengan efektif apabila disatu pihak ada fasilitas, kemudahan-kemudahan dan sistem pelayanan yang disediakan pemerintah dan dilain pihak ada partisipasi aktif seluruh masyarakat. Jika pemerintah dan masyarakat ikut berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan ekonomi, diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Todaro, kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat yang ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesejahteraan yang lebih baik, perolehan

⁴²*Ibid.*

⁴³Mudrajad Kuncoro, *Otonomi Pembangunan Daerah*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 29.

⁴⁴Diah Linasari, *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Proyek Penanggulangan Kemiskinan Di Perkotaan*, (Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes, 2009), h. 20

tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat.⁴⁵

Keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga, Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan.⁴⁶

2. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁴⁷ Upaya untuk mewujudkan suatu kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial, dan jaminan sosial. Kesejahteraan Sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dan lembaga yang memperhatikan banyaknya masalah sosial yang timbul dalam masyarakat. Sebagaimana yang tertuang pengertian kesejahteraan sosial menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Walter A. Fridlander, kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat

⁴⁵Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga...*, h. 252.

⁴⁶Tamadi, *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga...*, h. 16.

⁴⁷Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Defenisi di atas menjelaskan bahwa: Pertama Konsep kesejahteraan social sebagai suatu sistem atau “*organized system*” yang berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial. Kedua, Tujuan sistem tersebut adalah untuk mencapai tingkat kehidupan yang sejahtera dalam arti tingkat kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan relasi-relasi sosial dengan lingkungannya. Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara, meningkatkan kemampuan individu baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Undang-undang No.11 Tahun 2009 bagian II pasal 25 juga menjelaskan secara tegas tugas serta tanggung jawab pemerintah dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial yang meliputi :⁴⁸

- a. Merumuskan kebijakan dan program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- b. Menyediakan akses penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- c. Melaksanakan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- d. Memberikan bantuan sosial sebagai stimulan kepada masyarakat yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial
- e. Mendorong dan memfasilitasi masyarakat serta dunia usaha dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Menurut Arthur Dunham, kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan terorganisir dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan didalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian

⁴⁸Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 25 tentang Kesejahteraan Sosial

sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan dan hubungan-hubungan social.

Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), Kesejahteraan adalah suatu kondisi atau keadaan sejahtera baik fisik, mental maupun sosial, dan tidak hanya perbaikan-perbaikan penyakit sosial tertentu saja. Kemudian pengertian ini disempurnakan menjadi suatu kegiatan terorganisir dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka

e. Kesejahteraan Keluarga Menurut Konsep Islam

Adapun kesejahteraan keluarga menurut Islam mencakup dua pengertian, yaitu:⁴⁹

- 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang, yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual sekaligus sosial. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan diantara dirinya dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Kesejahteraan di dunia dan akhirat (*falah*), sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, tetapi juga di alam setelah kematian/kemusnahan dunia (akhirat). Kecukupan materi di dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ini merupakan sesuatu yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibanding kehidupan dunia.

Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi

⁴⁹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 4.

saja, tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual, dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam.

Indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rejeki yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani, keberkahan rejeki yang diterima, keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, rasa cinta kasih sesama, ridha dan qana'ah dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia”.⁵⁰

Dengan demikian, kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi saja, tetapi juga terpenuhinya kebutuhan spiritual.

a) *Ad-dien* yaitu memelihara agama

Memelihara agama dapat diukur dari implementasi rukun Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji). Selain itu juga bisa dilihat pula dari tercapainya amalan rukun iman.⁵¹

b) *An-nafs* yaitu memelihara jiwa.

Perwujudan pemeliharaan jiwa yaitu dengan dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, serta fasilitas umum lainnya.⁵²

c) *Al-aql* : yaitu memelihara akal.

Memelihara akal dapat dibedakan menjadi tiga peringkat. Dalam peringkat *dharuriyah* misalnya adalah diharamkannya meminum minuman keras. Dalam peringkat *hajjiyah* seperti dianjurkannya menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam peringkat *tahsiniyyah* yaitu misalnya menghindari diri dari mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat.

d) *An-nasl* yaitu memelihara keturunan.

⁵⁰ *Ibid*, h. 13.

⁵¹ Muhammad Nafik Hadi Ryandono, *Peran dan Pengaruh Penghimpunan Dana Terhadap Penyaluran Dana dan Faktor Kinerja Bank Serta Kesejahteraan Karyawan Bank Islam di Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. (Surabaya : Pascasarjana UNAIR Surabaya, 2010), h. 30.

⁵² *Ibid*

Kita sebagai manusia tidak perlu khawatir apabila masih belum mampu dalam hal ekonomi untuk menikah karena Allah SWT akan memberikan rezeki serta karunia-Nya.

e) *Al-maal* yaitu memelihara harta

Cara menjaga harta adalah meliputi mencari pendapatan yang layak dan adil, memiliki kesempatan berusaha, rejeki yang halal dan *thoyib*, serta persaingan yang adil.⁵³

5. Keluarga Sejahtera

a. Pengertian Keluarga Sejahtera

Keluarga sejahtera pada dasarnya berlandaskan pada pokok pikiran yang terkandung dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat 1: Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.⁵⁴

Pengertian tersebut di atas memberikan suatu penekanan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan memiliki ruang yang sama untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah. Kebutuhan jasmaniah yakni kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan materil, biologis, ekonomi, kesehatan, dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan rohaniah yakni kebutuhan yang terkait dengan kebutuhan rasa aman, tentram, damai, bahagia, pendidikan, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah tersebut ditujukan kepada diri, keluarga, serta masyarakat secara umum. Disinilah terlihat keterkaitan yang sangat penting antara kesejahteraan sosial dengan kesejahteraan keluarga.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang

⁵³*Ibid*

⁵⁴Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 23.

serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan⁵⁵

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari upaya pemberdayaan keluarga. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga terfokus pada membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, dan psikologi untuk mencapai kesejahteraan. Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan timbangan dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang pernah diantaranya :

Penelitian oleh Jeiske Salaa dengan judul **“Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”**. Dari penelitian tersebut didapati bahwa peran ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang makanan, Pedagang kue, buruh, membuka usaha warung, penjahit, penata rias /kapsalon ternyata pendapatan keluarganya meningkat. Hal ini dapat terlihat pada tingginya jawaban ibu-ibu rumah tangga yang pendapatan

⁵⁵Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: BKKBN, 2000), h. 2.

⁵⁶Tamadi, *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga...*, h. 16.

keluarganya meningkat.⁵⁷ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut membahas peran ganda ibu rumah tangga dan tidak khusus membahas tentang peran wanita *single parent*. Sedangkan penelitian penulis khusus membahas tentang peran wanita *single parent*. Disamping itu juga penelitian diatas fokus membahas tentang peningkatan ekonomi, sedangkan penelitian penulis fokus membahas tentang kesejahteraan keluarga. Selain itu juga dari segi lokasi penelitian juga berbeda. Penulis meneliti di Desa Natal, sedangkan lokasi penelitian diatas dilaksanakan di Desa Tarohan.

Penelitian oleh Siti Fatimah Tola dan Nurdin dengan judul “**Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent**”. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam masalah ekonomi, perempuan *single parent* masih harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut dikarenakan oleh pekerjaan mereka yang masih rendah sehingga pendapatan yang diterima pun sedikit, sedangkan kebutuhan semakin hari semakin meningkat, hal itulah yang paling dominan menjadi masalah bagi perempuan *single parent*. Usaha yang dilakukan *single parent* untuk menambah ekonomi keluarganya, seperti menjual pisang, bawang, cabe dan lain-lain, kemudian menjual makanan di sekolah, membangun kios penjualan, bahkan meminjam uang kepada pedagang coklat. Untuk menghidupi keluarga, *single parent* bekerja seperti membuka lahan kosong untuk di garap, membantu tetangga, bekerja keras kemudian ada yang mendapatkan warisan dari suami sebelumnya.⁵⁸ Penelitian diatas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis dalam hal objek penelitian. Objek penelitian penulis membahas tentang kesejahteraan keluarga, sedangkan penelitian diatas hanya fokus pada strategi pemenuhan kebutuhan. Sedangkan dari segi lokasi penelitian juga terdapat perbedaan. Penelitian diatas tidak memiliki lokasi penelitian yang jelas dan lokasi penelitiannya secara umum, sedangkan lokasi penelitian penulis berada di Desa Natal.

⁵⁷Jeiske Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik*, Tahun VIII No. 15 / Januari – Juni 2015), h. 1-16.

⁵⁸Siti Fatimah Tola dan Nurdin, “Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent”, *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, Vol. ke-2, No. 1 Januari 2016, h. 38-46.

Penelitian oleh Rudy Catur Rohman Kusmayadi dengan judul “**Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PR. Tali Jagad di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)**”. Adapun dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar perempuan sekaligus ibu rumah tangga termotivasi bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Para perempuan ibu rumah tangga yang bekerja yang menjadi informan dalam penelitian ini menampilkan karakteristik yang mirip, yaitu bahwa mereka berasal dari keluarga strata ekonomi bawah sehingga sebagian besar penghasilan ekonomi mereka dari hasil bekerja digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Sebagian kecil responden bekerja bukan semata-mata karena dorongan untuk mengatasi faktor kesulitan ekonomi keluarga, melainkan untuk pemenuhan kebutuhan jiwa, mengurangi potensi stress karena perasaan menganggur, upaya mengembangkan diri dan menghindari hal-hal yang kurang berguna misalnya pembicaraan gosip. Perbedaan motivasi bekerja ibu-ibu rumah tangga dalam penelitian ini lebih disebabkan karena latar belakang strata ekonomi keluarga. Para responden yang termotivasi bekerja untuk membantu mengatasi persoalan ekonomi keluarga (meningkatkan kesejahteraan keluarga kebanyakan berasal dari strata ekonomi yang rendah, sedangkan para perempuan ibu rumah tangga yang termotivasi bekerja karena untuk menghindari stress dan upaya pengembangan diri kebanyakan berasal dari keluarga dari strata ekonomi yang lebih tinggi (strata menengah).⁵⁹ Penelitian tersebut memiliki perbedaan penelitian dengan penulis yakni pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu diatas ada membahas tentang pengambilan keputusan sedangkan penelitian penulis sama sekali tidak ada membahas tentang pengambilan keputusan. Perbedaan lainnya terletak pada subyek penelitiannya. Subyek penelitian penulis khusus membahas tentang wanita

⁵⁹Rudy Catur Rohman Kusmayadi, “Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PR. Tali Jagad di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. Ke-2, No. 1, Maret 2017, h. 103-113.

single parent, sedangkan subyek penelitian terdahulu diatas membahas tentang peran wanita pekerja secara umum. Perbedaan berikutnya terletak pada lokasi peneliian. Penelitian penulis dilaksanakan di Desa Natal, sedangkan penelitian terdahulu diatas dilaksanakan di Desa Gondowangi.

Penelitian oleh Asmara yang berjudul **“Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Muara Muntai Ilir Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kertanegara”**. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dari empat peran wanita bekerja tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga yang paling mencukupi diantaranya mereka yang bekerja sebagai pegawai dan pedagang. Sedangkan peran wanita yang bekerja sebagai nelayan dan petani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dalam peningkatan kesejahteraan keluarga pemenuhan kebutuhan akan pendidikan dan tabungan dalam keluarga sangat penting.⁶⁰ Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut tidak ada membahas tentang *single parent*, melainkan membahas tentang peran wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan jenis pekerjaan yang dibahas ada empat jenis yakni: pegawai, berdagang, nelayan dan bertani. Sedangkan penelitian penulis secara implisit membahas tentang peran wanita *single parent* dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu juga penelitian penulis membahas khusus tentang pekerjaan nelayan. Dari segi lokasi penelitian juga berbeda karena penelitian penulis dilakukan di Desa Natal. Sedangkan penelitian diatas lokasinya berada di di Desa Muara Muntai.

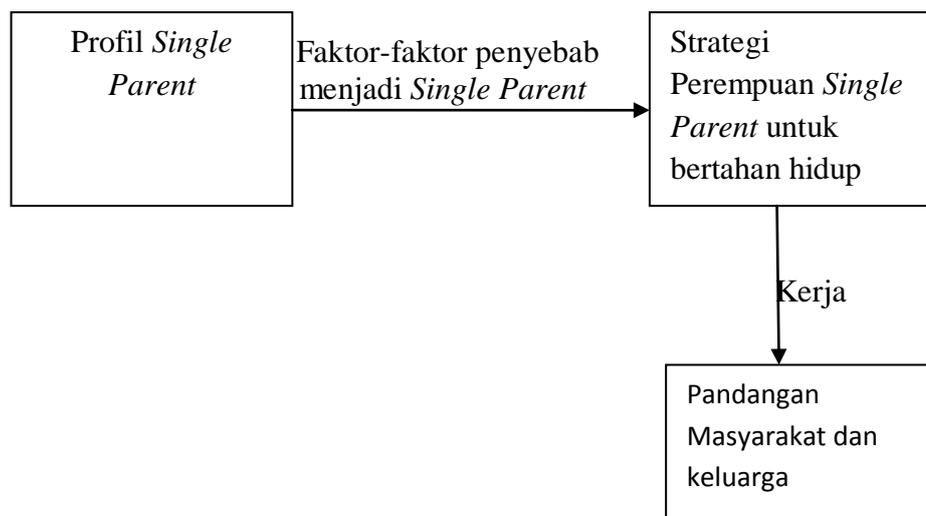
Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, penulis dapat menjamin bahwa keseluruhan penelitian diatas tidak ada yang 100 persen mirip dan sama seperti penelitian penulis. Mayoritas penelitian diatas hanya membahas tentang peranan perempuan secara umum dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga tanpa membahas tentang *single parent*. Sedangkan penelitian yang

⁶⁰Asmara, “Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Muara Muntai Ilir Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartenegro”, *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, 2018, h. 144-157.

penulis lakukan terfokus pada *single parent* dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

C. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan gambaran singkat tentang penelitian yang dilakukan. Tujuan kerangka penelitian adalah untuk mengetahui tentang tujuan penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1. Bagan Kerangka Penelitian

Bagan diatas menjelaskan tentang tujuan dari penelitian ini. Pertama penelitian ini akan mencari informasi mengenai tentang profil para perempuan *single parent* yang ada di Desa Natal, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan para perempuan di Desa Natal menjadi *single parent*. Kemudian setelah diketahui faktor-faktor yang menyebabkan para perempuan di Desa Natal menjadi *single parent*, penulis akan mencari tahu bagaimana strategi atau cara para perempuan *single parent* tersebut untuk bertahan hidup sebab mereka hidup tanpa suami dan harus menghidupi keluarganya. Selanjutnya setelah diketahui strategi atau cara para perempuan *single parent* tersebut untuk bertahan hidup maka penulis akan mewawancarai warga dan anggota keluarga mereka untuk mengetahui bagaimana

pandangan mereka mengenai kerja yang dilakukan oleh para perempuan *single parent* tersebut untuk bertahan hidup, apakah pandangan mereka negatif atau positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶¹

Penelitian diskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian diskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.⁶² Pada hakikatnya penelitian diskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.⁶³

Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata lisan yang mencakup catatan, laporan, dan foto-foto. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu tentang perkembangan kesadaran dan pengenalan diri manusia sebagai ilmu yang mendahului ilmu filsafat atau bagian dari filsafat.⁶⁴ Mengkaji sebuah fenomena sosial fenomenologi cenderung menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelaahan atau

⁶¹Meleong, Ixey J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h, 3

⁶²Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h,26

⁶³Convelo G. Cevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta : Universitas Indonesia,1993), h, 73

⁶⁴Suharso dan Ana Retno Ningsih (ed.) *Kamus Basar Bahasa Indonesia*, (Semarang Widya Karya, 2006), h, 139

pengamatan terlebih dahulu serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.

Jadi, fenomenologi sebagai metode penelitian akan melihat suatu fenomena sosial yang ada dilapangan berdasarkan apa yang disebut sebagai *evidens* atau yang juga berarti terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagaimana yang terbuka secara jelas, tegas perbedaannya dan menandai suatu yang disebut “apa adanya seperti itu” sehingga fenomenologi sering dicirikan sebagai “*Descriptive phenomenologi*” yaitu berbentuk pembuktian dan bersifat deskriptif terhadap dua bentuk temuan yaitu permasalahan dan objek sebagai permasalahan.

Fenomena sosial yang ingin diteliti dengan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah perempuan dalam suatu rumah tangga akan memiliki peran dalam sektor domestik sedangkan sektor publik diserahkan kepada suami yang memiliki tugas sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga untuk dapat menambah penghasilan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dalam masyarakat ini perempuan memiliki peran ganda yaitu sebagai pengatur peran ganda yaitu sebagai pengatur peran rumah tangga dan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah daerah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Penelitian dilakukan di Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

b. Waktu penelitian.

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang dari tiga bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan selesai.

C. Karakteristik Penelitian

Karakteristik penelitian adalah individu atau sekelompok individu yang dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian. Karakteristik penelitian dapat dikatakan

juga orang atau sekelompok orang yang ingin diteliti. Subyek penelitian dapat berupa orang perorang, sekelompok orang, lembaga sosial ataupun salah satu bentuk kehidupan bersama didalam masyarakat. Karakteristik dalam penelitian ini adalah para perempuan *single parent* yang berumur antara 25 sampai 55 tahun, memiliki anak, memiliki pekerjaan dan tinggal di Desa Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal.

D. Subyek dan Informan Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah perempuan *single parent* di Desa Natal yang berumur antara 25 sampai 55 tahun, memiliki anak, memiliki pekerjaan dan tinggal di Desa Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal. Adapun subyek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang perempuan *single parent* di Desa Natal.

b. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian yang dilakukan. Informan adalah orang-orang yang akan diwawancarai secara mendalam mengenai penelitian yang dilakukan. Informan penelitian sangat diperlukan untuk mencari informasi mendalam mengenai hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seorang Kepala Desa Natal atau seorang perangkat Desa Natal yang akan diwawancarai mengenai data perempuan *single parent* di Desa Natal. Adapun informan lainnya adalah perempuan *single parent* Desa Natal yang berjumlah untuk diwawancarai mengenai data diri mereka dan cara mereka memenuhi kesejahteraannya.

Kemudian informan berikutnya adalah keluarga dan masyarakat yang akan diwawancarai mengenai pandangan mereka mengenai kerja perempuan *single parent* di Desa Natal. Masyarakat dan keluarga perempuan *single parent* yang akan menjadi informan penelitian masing-masing berjumlah 3 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku

Metode wawancara (*interview*) yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang dimulai dengan beberapa pertanyaan khusus dan selanjutnya sudut pandang masing-masing individu sejalan dengan penggalian lebih lanjut oleh pewawancara.⁶⁵

Adapun informan yang akan penulis wawancara pihak yang terkait penelitian ini antara lain:

- a. Perempuan *single parent* yang bekerja untuk ditanyai permasalahan apa yang menyebabkan mereka menjadi *single parent* dan bagaimana strategi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga
- b. Keluarga perempuan *single parent* dan masyarakat untuk ditanyai sepeutar pendapat mereka mengenai kerja perempuan *single parent*.

⁶⁵Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 118-119

Adapun jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara Terbuka

Wawancara terbuka dilakukan secara terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti menemui langsung informan sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati. Untuk memperoleh data sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan maka dalam wawancara digunakan pedoman pertanyaan agar memperoleh informasi yang bersifat umum.

Data yang peneliti harapkan sebagai hasil dari wawancara ini adalah data yang berupa uraian-uraian tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari dari perempuan didalam lingkungan pekerjaan. Data dari hasil wawancara ini dapat juga berupa pendeskripsian mengenai aktivitas mereka dilingkungan publik dan juga pendeskripsian mengenai pekerjaan yang mereka geluti.

Pelaksanaan wawancara ini peneliti akan melaksanakannya pada saat peneliti melakukan observasi kelapangan penelitian, dimanan peneliti akan mencoba untuk memulai berinteraksi dengan para perempuan yang sedang berada dilapangan penelitian yaitu Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

2) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu dalam wawancara terjadi percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai dalam suasana santai, kurang formal dan tidak disediakan jawaban oleh pewawancara. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang diajukan. Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti akan mendatangi rumah para informan ketika sedang dalam waktu luang, sehingga peneliti dapat menanyakan

pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendetail sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.

Data yang peneliti harapkan dari hasil wawancara ini adalah data yang bersifat pribadi yang berupa pendeskripsian mengenai latar belakang keluarga di kecamatan Natal, kehidupan rumah tangga pada keluarga nelayan Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal, latar belakang perempuan yang bekerja di Kecamatan Natal kabupaten Mandailing Natal, beban hidup yang harus mereka hadapi sehari-hari.

2. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencacatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah dengan mengandalkan pengamatan dan ingatan. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka penelitian ini menggunakan :

- a. Catatan-catatan (*check list*),
- b. Alat-alat elektronik seperti kamera dan *recorder*, (3)
- c. Pengamatan langsung di lapangan.

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan yaitu observasi non partisipan yang disesuaikan dengan obyek atau sasaran yang diamati. Observasi non partisipan adalah jenis observasi yang tidak menempatkan peneliti sebagai bagian dari masyarakat yang diteliti. Teknik observasi ini tidak menuntut peneliti untuk terlibat secara langsung kedalam aktivitas subyek penelitian. Adapun fokus yang akan diamati ndalam penelitian ini adalah perenan perempuan dalam membantu ketahanan ekonomi keluarga di Desa Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal.

Observasi non partisipan dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari para perempuan yang ada di kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal dengan segala metode-metode yang diterapkan. Metode ini peneliti terapkan dengan cara peneliti langsung terjun kelapangan penelitian tetapi peneliti tidak turut serta dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Peneliti memposisikan diri sebagai seorang pengamat dan bukan

bagian dari masyarakat tersebut sehingga peneliti tidak ikut bergabung kedalam aktivitas perempuan yang ada di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

Selain itu juga jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan jabaran secara terperinci berdasarkan pengamatan penulis mengenai hasil wawancara yang didapatkan dari orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini.

Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

Metode observasi adalah usaha-usaha pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁶

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu upaya untuk mengumpulkan bukti bukti atau data-data yang berkisar pada masalah demonografi daerah penelitian baik yang berbentuk tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi yang bersumber dari arsip atau catatan. Dokumentasi dalam penelitian ini hanya untuk mendata perempuan *single parent* di Desa Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal.

F. Data Penelitian

⁶⁶Lexy J. Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 335.

Sumber data adalah obyek darimana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, adapun data penelitian yang digunakan adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini mempunyai dua metode atau teknik dalam pengumpulan datanya, yaitu metode interview (wawancara) dan observasi/pengamatan langsung pada objek selama kegiatan penelitian lapangan.⁶⁷

Adapun data primer dari penelitian ini adalah data yang didapatkan langsung dari objek dan subyek penelitian seperti hasil wawancara dan penyebaran angket terbuka.

2. Data Sekuder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang ada atau data yang diperoleh dari pihak lain, melalui dokumen-dokumen yang telah tersedia pada perusahaan dan sebagainya.⁶⁸

Kaitannya dengan fokus pengamatan diatas maka yang peneliti akan amati adalah keadaan rumah, kepemilikan terhadap benda berharga, jmlah anggota keluarga, aktifitas perempuan didalam rumah, aktifitas perempuan dilingkungan pekerjaan, bentuk-bentuk upaya yang dilakukan para perempuan dalam membantupenghasilan keluarga serta keadaan didalam lingkungan perkerjaan tersebut.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan tidak secara langsung dari narasumber, informan atau subyek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini misalnya mengenai profil Desa Natal dan data perempuan *single parent* di Desa Natal.

⁶⁷Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h, 55.

⁶⁸*Ibid*, h, 57.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang akan menggambarkan atau memaparkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, data dokumentasi kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam membantu ketahanan pangan dan pola konsumsi keluarga di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Analisis data ini terbagi menjadi tiga langkah, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model analisis data semacam ini merupakan analisis data dilapangan model Miles dan Huberman.

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan *interview* di lapangan.

2. Reduksi Data (Pemilihan Data)

Pada tahap ini, peneliti bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki. Berusaha untuk memahami latar penelitian dengan segala daya, usaha, serta tenaga yang dimiliki oleh peneliti harus dipersiapkan guna menghadapi lapangan penelitian

- a. Data yang telah terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data.
- b. Data itu kemudian diorganisasikan untuk mendapat kesimpulan data sebagai penyajian data.

3. Penyajian Data.

Selanjutnya data di sajikan dalam uraian-uraian naratif yang disertai dengan bagan atau tabel yang memperjelas penyajian data. Pada tahap ini,

setelah semua data yang diperoleh terkumpul, maka peneliti akan mereduksi serta menyajikan data tersebut, setelah itu lakukan verifikasi data. Peneliti berusaha untuk mencari pola hubungan serta hal-hal yang sering timbul

Dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi empat tahap sebelum ke lapangan, tahap pertama pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan atau diperlukan peneliti sebelum terjun dalam kegiatan penelitian yaitu :

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Mempertimbangkan secara konseptual, teknis serta logistik terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian.
- c. Membuat surat izin penelitian.
- d. Latar penelitian dan dinilai guna serta melihat dan sekaligus mengenal unsur sosial dan keadaan alam pada latar penelitian.
- e. Menentukan informan yang akan membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu.
- f. Mempersiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Peneliti harus bertindak sesuai dengan etika terutama berkaitan dengan tata cara peneliti berhubungan dengan masyarakat dan harus menghormati seluruh nilai yang ada dalam masyarakat.

..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Tentang Letak Desa Natal

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu wilayah di Pantai Barat Provinsi Sumatera Utara. Daerah ini terletak antara 0⁰1⁰15 Lintang Utara dan 98⁰-100⁰ Bujur Timur, pada ketinggian 2,145 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 6,620 km atau 9,23 persen dari wilayah Sumatera Utara.⁶⁹

Kecamatan Natal terletak di pesisir pantai Barat Sumatera Utara dengan beberapa kelurahan terletak di sepanjang pantai. Kecamatan Natal tepatnya Desa Natal terdiri dari 6 kelurahan yaitu: Kelurahan Pasar I, Pasar II, Pasar III, Pasar IV, Pasar V, dan Pasar VI.⁷⁰

Sekitar lima tahun yang lalu Kecamatan Natal mencakup muara Batang Gadis dan Batahan yang sekarang masing-masing telah menjadi kecamatan tersendiri. Dan sejak berdirinya Kabupaten Mandailing Natal, Kecamatan Natal tidak lagi masuk dalam salah satu kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan. Sejak Tapanuli Selatan mengalami pemekaran menjadi beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Mandailing Natal maka sejak itu pula Kecamatan Natal mulai masuk menjadi wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

Kecamatan Natal berjarak 90 km dari ibukota Provinsi, baik dari ibukota provinsi Sumatera Utara, Medan maupun ibukota Provinsi Sumatera Barat, Padang. Kecamatan Natal dapat ditempuh dari Medan dengan kendaraan umum secara bersambung-sambung. Menuju Kecamatan Natal, kita akan disuguhi pemandangan indah dari ketinggian perbukitan dan jalan menurun menanjak di sepanjang Sungai Batang Natal.

Desa Pasar Natal adalah desa nelayan yang terletak di seberang sungai ke arah selatan dari pusat Kecamatan Natal. Untuk mencapai desa ini, harus menggunakan sampan dengan ongkos penyeberangan Rp 1.000 per orang setiap

⁶⁹[http: id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org), Diakses tanggal 1 September 2018.

⁷⁰ Pemerintah Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal

kali menyeberang kemudian dilanjutkan dengan jalan kaki, sepeda atau kendaraan roda lainnya.⁷¹

2. Demografi Desa Natal

Penduduk Desa hampir 85% adalah nelayan dan 15% adalah petani sawah tadah hujan satu kali dalam setahun. Kegiatan bertani itu sudah mereka lakukan lima tahun belakangan karena tidak lagi dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini disebabkan masuknya alat tangkap yang lebih canggih yaitu pukat harimau, amparan dasar dan lain-lain sejak tahun 1991 ke perairan tangkap mereka.

Nelayan di Desa Natal umumnya merupakan nelayan pancing dan nelayan jaring ikan tenggiri, tongkol, gembung, hiu secara bergantian, terganung bulan atau musim. Selain mengenal musim timur dan musim barat, nelayan Desa Pasar Natal mengenal bulan kalam dan bulan tarang. Mereka akan menjaring pada bulan kalam selama 15 hari. 15 hari lainnya biasanya mereka memancing tanpa mengenal bulan tarang. Nelayan Desa Pasar V Natal libur dari menangkap ikan setiap hari Jumat karena pada hari itu biasanya masyarakat Desa Pasar V Natal yang mayoritas beragama Islam melaksanakan sholat Jumat. Walaupun sebenarnya memancing ini tidak mengenal bulan karena dapat dilakukan setiap hari, para nelayan pancing ini menggunakan bulan kalam untuk menjaring. Hal ini mereka lakukan jika pada bulan terang mereka tidak mendapatkan hasil yang memadai karena jaringnya berbayang sehingga ikan tidak mau mendekati jaring.

Nelayan Desa Natal menggunakan kapal bermesin dompeng isi 23 PK dengan awak kapal 5-7 orang. Tiap kapal biasanya memiliki seorang pawang yang mengetahui letak gosong (terumbu karang) yang banyak mengandung ikan karena tidak semua nelayan mengetahui persis letak gosong-gosong tersebut. Pawang sebenarnya adalah nelayan yang juga ikut memancing.⁷²

Masyarakat nelayan di Desa Pasar V Natal dikatakan belum sejahtera. Penyebab utama kurangnya kesejahteraan nelayan di Desa Pasar V Natal adalah

⁷¹*Ibid*

⁷²Pemerintah Desa Natal, *Data Demografi Penduduk Desa Natal*

karena ketidakmenentuan pendapatan yang diperoleh. Karena perekonomian masyarakat nelayan Desa Pasar V Natal sangat bergantung pada hasil tangkapan maka menyebabkan rendahnya pendapatan. Rendahnya pendapatan inilah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan.

3. Visi Misi Desa Natal

Dalam rangka menyikapi kemajuan di masa yang akan datang maka Desa Pasar V Natal mempunyai visi dan misi antara lain:

- a. Visi : Melakukan transformasi bidang ekonomi dan kesejahteraan yang mapan dan berdaya saing
- b. Misi
 - 1) Membangunkan industri perikanan yang dinamik berpadu pada pemasaran melalui pendekatan kreatif dan inovatif.
 - 2) Mengurus sumber pelayanan masyarakat secara efisien, inovatif dan melestarikan alam berasaskan maklumat saintifik serta urus dan rapi.⁷³

B. Hasil Penelitan

1. Profil Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, mengenai usia masyarakat nelayan yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Usia Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)
25-29	1
30-34	2
35-39	1
40-44	2
45-49	2
50-55	1

⁷³*Ibid*

Total	9
--------------	----------

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Dari data diatas bahwasanya wanita *single parent* di Desa Pasar Natal berjumlah 9 orang. Dari jumlah 9 orang tersebut, sebanyak 1 orang berusia 25 sampai 29 tahun. Sebanyak 2 orang berusia 30 sampai 34 tahun. Sebanyak 1 orang berusia 35 sampai 39 tahun. Sebanyak 2 orang berusia 40 sampai 44 tahun. Sebanyak 2 orang berusia 45 sampai 49 tahun. Dan sebanyak 1 orang berusia 50 sampai 55 tahun.

Dari data usia perempuan *single parent* Desa Natal, dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas perempuan *single parent* di Desa Natal masuk dalam kategori produktif sehingga dapat dikatakan mereka masih mampu bekerja.

Sedangkan untuk data jenis pekerjaan perempuan *single parent* Desa Natal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Data Jenis Pekerjaan Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
Penjahit	2
Buruh	3
Pedagang	2
Petani	1
Serabutan	1
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Berdasarkan hasil data diatas bahwa mayoritas perempuan *single parent* di Desa Natal bermata pencaharian sebagai buruh yakni sebanyak 3 orang. Perempuan *single parent* yang bermata pencaharian sebagai penjahit sebanyak 2 orang. Perempuan *single parent* yang bermata pencaharian sebagai pedagang sebanyak 2 orang. Perempuan *single parent* yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta sebanyak 1 orang. Perempuan *single parent* yang bekerja serabutan sebanyak 1 orang.

Data perempuan *single parent* Desa Natal berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3. Data Pendidikan Terakhir Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)
Tidak Tamat SD	2
SD	3
SMP	3
SMA	1
S1	-
S2 dan S3	-
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Dari pendidikan terakhir perempuan *single parent* di Desa Natal didapatkan bahwa perempuan *single parent* yang tidak tamat SD sebanyak 2 orang. Perempuan *single parent* yang berpendidikan terakhir SD sebanyak 3 orang. Perempuan *single parent* yang tamat SMP sebanyak 3 orang. Perempuan *single parent* yang tamat SMA sebanyak 1 orang. Tidak ada perempuan *single parent* yang tamat S1, S2 dan S3.

Sedangkan untuk data penghasilan perempuan *single parent* Desa Natal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Data Penghasilan Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Penghasilan Per Bulan (Rp)	Jumlah (Orang)
Di bawah 1.000.000	5
1.000.000 - 2.000.000	3
2.000.000 - 3.000.000	1
3.000.000 - 4.000.000	-

Diatas 4.000.000	-
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Berdasarkan data penghasilan perempuan *single parent* Desa Natal diatas perempuan *single parent* yang berpenghasilan di bawah Rp. 1.000.000,- per bulan sebanyak 5 orang. Perempuan *single parent* yang berpenghasilan Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 2.000.000,- per bulan sebanyak 3 orang. Perempuan *single parent* yang berpenghasilan Rp. 2.000.000,- sampai Rp. 3.000.000,- per bulan sebanyak 1 orang. Tidak ada perempuan *single parent* yang berpenghasilan Rp. 3.000.000,- sampai Rp. 4.000.000,- per bulan. Begitu juga dengan perempuan *single parent* yang berpenghasilan diatas Rp. 4.000.000,- per bulan. Tidak perempuan *single parent* yang berpenghasilan diatas Rp. 4.000.000,- per bulan.

Untuk lamanya menjadi *single parent* untuk perempuan *single parent* di Desa Natal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Data Lamanya Menjadi Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Lamanya Menjadi <i>Single Parent</i>	Jumlah (Orang)
Di bawah 1 Tahun	2
1-5 Tahun	3
6-10 Tahun	2
11-15 Tahun	2
Diatas 15 Tahun	-
Total	86

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Berdasarkan data diatas, perempuan *single parent* di Desa Natal, mayoritas sudah menjadi *single parent* selama 1 sampai 5 tahun yakni sebanyak 3 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal yang sudah menjadi *single parent* di bawah satu tahun sebanyak 2 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal yang sudah menjadi *single parent* 6 sampai 10 tahun sebanyak 2 orang. Perempuan

single parent di Desa Natal yang sudah menjadi *single parent* 11 sampai 15 tahun sebanyak 2 orang. Dan tidak ada perempuan *single parent* di Desa Natal yang sudah menjadi *single parent* diatas 15 tahun.

Kemudian data selanjutnya, data tanggungan perempuan *single parent* di Desa Natal. Data tanggungan ini berkaitan dengan jenis anak yang menjadi tanggungan perempuan *single parent* di Desa Natal. Apakah tanggungan mereka anak kandung, anak tiri ataupun anak angkat. Untuk datanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Tanggungan Anak dari Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Jenis Anak Tanggungan	Jumlah (Orang)
Hanya Anak Kandung	6
Hanya Anak Tiri	-
Hanya Anak Angkat	-
Anak kandung dan anak tiri	2
Anak kandung dan anak angkat	1
Anak tiri dan anak angkat	-
Anak kandung, anak tiri dan anak angkat	-
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Dari data diatas, mayoritas perempuan *single parent* di Desa Natal memiliki tanggungan hanya anak kandung yakni sebanyak 6 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal memiliki tanggungan anak kandung dan anak tiri berjumlah dua orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal memiliki tanggungan anak kandung dan anak angkat sebanyak 1 orang. Tidak ada perempuan *single parent* di Desa Natal yang hanya memiliki tanggungan anak tiri. Tidak ada perempuan *single parent* di Desa Natal yang hanya memiliki tanggungan anak angkat. Tidak ada perempuan *single parent* di Desa Natal yang

memiliki tanggungan anak tiri dan anak angkat. Tidak ada perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak kandung, anak tiri dan anak angkat.

Tabel 4.7. Jumlah Tanggungan Anak dari Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Jumlah Anak Tanggungan (Orang)	Jumlah (Orang)
1-3 Orang	7
4-6 Orang	2
7-9 Orang	-
Lebih dari 9 Orang	-
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Berdasarkan data diatas, perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak sebanyak 1 sampai 3 orang berjumlah 7 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak sebanyak 4 sampai 6 orang berjumlah 2 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak sebanyak 7 sampai 9 orang tidak ada. Dan begitu juga dengan perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak lebih dari 9 orang.

Sementara untuk status anak yang menjadi tanggungan perempuan *single parent* di Desa Natal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Status Tanggungan Anak dari Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Status Anak Tanggungan	Jumlah (Orang)
Belum Bersekolah (BB)	3
Sudah Bersekolah (SB)	4
Sudah Tamat Sekolah (STS)	2
Putus Sekolah (PS)	1
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Dari data diatas bahwa perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak yang belum bersekolah berjumlah 3 orang. perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak yang sudah bersekolah berjumlah 4 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak yang sudah sekolah berjumlah 1 orang. Dan perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki tanggungan anak yang putus sekolah berjumlah 1 orang.

Proses pendataan diatas dilihat dari jumlah anak yang sudah bersekolah karena anak yang bersekolah membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan anak yang belum sekolah, sudah tamat sekolah maupun yang putus sekolah. Jika ada salah seorang anak dari perempuan *single parent* yang sudah bersekolah maka digolongkan dia memiliki anak yang sudah bersekolah.

Kemudian jika dia tidak memiliki anak yang sudah bersekolah maka pengkategorianya dilihat dari jumlah anak yang belum bersekolah karena anak yang belum bersekolah lebih membutuhkan biaya yang lebih besar daripada anak yang sudah tamat sekolah maupun yang putus sekolah. Jika perempuan *single parent* tidak memiliki anak yang sudah bersekolah tetapi ada salah seorang anak anaknya yang masih belum sekolah maka dikategorikan memiliki anak yang belum sekolah.

Selanjutnya jika perempuan *single parent* tidak lagi memiliki anak yang belum sekolah dan anak yang sudah sekolah, maka pengkategorianya dilihat dari jumlah anak yang putus sekolah meskipun ada anaknya yang sudah tamat sekolah. Hal ini karena anak yang sudah tamat sekolah lebih bisa membantu orang tuanya mencari nafkah dibandingkan anak yang putus sekolah.

Untuk pengkategorian perempuan *single parent* yang memiliki anak yang sudah tamat sekolah hanya dapat dikategorikan apabila seluruh anaknya memang sudah tamat sekolah. Sedangkan apabila ada perempuan *single parent* yang memiliki tanggungan anak yang kuliah maka disamakan dengan perempuan *single parent* yang memiliki tanggungan anak yang sudah bersekolah.

Untuk data penyebab menjadi perempuan *single parent* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Faktor Penyebab Menjadi Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Faktor Penyebab	Jumlah (Orang)
Perceraian	3
Suami Meninggal Dunia	4
Ditinggal Suami Tanpa Dicerai	1
Masih Tinggal dengan Suami Tetapi Tidak Dinafkahi	1
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Dari data tabel di atas didapati bahwa faktor penyebab menjadi perempuan *single parent* adalah: karena perceraian, suami meninggal dunia, ditinggal suami tanpa dicerai dan masih tinggal dengan suami tetapi tidak dinafkahi.

Dari data di atas dijelaskan bahwa perempuan *single parent* Desa Natal yang menjadi *single parent* karena perceraian sebanyak 3 orang. perempuan *single parent* Desa Natal yang menjadi *single parent* karena suami meninggal dunia sebanyak 4 orang. Perempuan *single parent* Desa Natal yang menjadi *single parent* karena ditinggal suami tanpa dicerai sebanyak 1 orang. Dan perempuan *single parent* Desa Natal yang menjadi *single parent* karena masih tinggal dengan suami tetapi tidak dinafkahi sebanyak 1 orang.

Tabel 4.10. Status Tempat Tinggal Perempuan *Single Parent* Desa Natal

Status Rumah	Jumlah (Orang)
Milik sendiri	6
Mengontrak	2
Menumpang dengan saudara	1
Total	9

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Berdasarkan data diatas, mayoritas perempuan *single parent* di Desa Natal tinggal di rumah milik sendiri, yakni sebanyak 6 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal tinggal di rumah kontrakan sebanyak 2 orang. Perempuan *single parent* di Desa Natal tinggal menumpang di rumah saudaranya sebanyak 1 orang.

Hasil rekap data dan profil responden perempuan *single parent* adalah:

Tabel 4.11. Rekap Data Anak dari Perempuan *Single Parent* di Desa Natal

Status	Jumlah Anak	Status Pendidikan Anak				Status Tanggungan Anak		
		SB	BB	STS	PS	Anak Kandung	Anak Tiri	Anak Angkat
A. Cerai								
1. MM	3	1	-	1	1	3	-	-
2. NJ	2	-	2	-	-	2	-	-
3. DM	1	-	1	-	-	1	-	-
B. Suami Meninggal								
1. NS	4	3	1	-	-	3	1	-
2. MW	4	2	2	-	-	4	-	-
3. MH	2	-	-	1	1	1	-	1
4. TH	3	-	-	1	2	2	-	-
C. Ditinggal Tanpa Dicerai								
1. SA	2	-	2	-	-	1	1	-
D. Ditinggal Tapi Tak Dinikahi								
1. HS	2	1	1	-	-	2	-	-

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

Sedangkan hasil rekap mengenai profil sosial dan ekonomi perempuan *single parent* di Desa Natal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.12. Rekap Data Profil Sosial dan Ekonomi Perempuan *Single Parent* di Desa Natal

Status	Usia	Pekerjaan	Penghasilan per Bulan (Rp)	Status Rumah	Lama Menjadi <i>Single Parent</i>
A. Cerai					
1. MM	42	Petani	1.200.000	Milik Sendiri	6 Tahun
2. NJ	30	Penjahit	1.300.000	Milik Sendiri	9 Bulan
3. DM	25	Buruh	850.000	Mengontrak	7 Bulan
B. Suami Meninggal					
1. NS	40	Pedagang	1.700.000	Milik Sendiri	5 Tahun
2. MW	36	Buruh	800.000	Mengontrak	2 Tahun
3. MH	54	Buruh	700.000	Menumpang	11 Tahun
4. TH	46	Pedagang	2.200.000	Milik Sendiri	10 Tahun
C. Ditinggal Tanpa Dicerai					
1. SA	33	Penjahit	900.000	Milik Sendiri	2 Tahun
D. Ditinggal Tapi Tak Dinafkahi					
1. HS	35	Serabutan	300.000	Milik Sendiri	3 Tahun

Sumber: Hasil Wawancara di Lapangan (2018)

2. Strategi Perempuan *Single Parent* di Desa Natal untuk Bertahan Hidup

Dalam ilmu ekonomi, seseorang yang ingin bertahan hidup pastinya kebutuhan hidupnya harus terpenuhi. Sebagai manusia tentunya kita ingin kebutuhan kita tetap tercukupi. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan cara bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang didapatkan melalui wawancara dengan perempuan *single parent* di Desa Natal, adapun strategi yang mereka lakukan untuk bertahan hidup dengan cara bekerja, berhutang dan mengharapkan bantuan dari tetangga, keluarga terdekat pemerintah dan lembaga non pemerintah.

a. Upaya untuk bertahan hidup dengan bekerja

Perempuan *single parent* adalah perempuan yang harus berjuang hidup sendiri sehingga mereka harus bertahan hidup dengan cara mereka

sendiri. Bekerja adalah salah satu hal yang sangat mutlak diperlukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal. Mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apalagi mereka semua memiliki tanggungan anak yang juga harus mereka penuhi kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, ada berbagai pekerjaan yang dilakoni oleh para perempuan *single parent* di Desa Natal diantaranya dengan bekerja sebagai petani. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Maimunah.

“Kami disini di Desa Natal banyak juga yang bekerja sebagai petani atau berladang. Kalau kayak aku ini kerjanya yah berladang. Tapi ladang yang ku kerjain, itu ada ladang punya ku sendiri ada juga ladang punya orang. Tau lah kalo berladang ini penghasilannya gak menentu. Tergantung panen. Kayak beras, itu paling bisa dipanen 4 bulan sekali. Sekali panen bisa dapat sampai 100 kilo. Itu pun 100 kilo, yang 30 kilo kami jual. Sisanya yang 70 kilo buat makan kami selama 4 bulan. Tapi kalo sayuran bisa panen dua bulan sekali. Biasanya sebagian kami jual dan sebagian kami pake buat makan. Kalo dibilang cukup gak cukup, ya harus dicukupi lah. Kami harus berhemat.”⁷⁴

Selain berladang atau bertani, pekerjaan lain yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal adalah penjahit. Penjahit adalah salah satu pekerjaan yang sangat cocok untuk perempuan. Seperti pekerjaan penjahit yang dilakoni oleh Ibu Nur Jannah.

“Kerjaanku sebagai penjahit kak. Ya itu lah cara supaya dapat penghasilan. Mau berladang kayak yang lain, aku gak punya sawah atau ladang. Apalagi banyak juga orang di Desa Natal ini yang kerjanya jadi penjahit. Penjahit itu kerjaan yang paling cocok buat perempuandi Desa Natal ini kak. Kalau dibilang penjahit ini berisiko, ya memang berisiko. Kadang pelanggan protes karena ukurannya kebesaran atau kekecilan. Kadng ada juga yang protes modelnya gak cocok. Yah, bermacam-macam lah. Yah, mau macam mana lagi lah kak. Kalau gak kerja nanti keluargaku mau dikasih makan apa. Apalagi anak masih ada yang

⁷⁴Maimunah, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 19 Agustus 2018

sekolah. Ini harus dijalani kak. Bisanya cuma jahit ya ginilah caranya supaya dapat duit. Namanya keahliannya cuma ini”⁷⁵

Selain bekerja sebagai nelayan dan petani, pekerjaan lain yang dikerjakan perempuan di Desa Natal adalah pedagang. Sebagian dari mereka ada yang berdagang karena meneruskan usaha suami dan ada juga yang berdagang dimulai dari awal semenjak menjadi perempuan *single parent*. Salah satu perempuan *single parent* di Desa Natal yang bekerja sebagai pedagang adalah Ibu Neni Saragih.

“Yah, inilah kerjaan saya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya. Saya berdagang kak. Walaupun cuma berdagang kecil-kecil. Walaupun cuma kedai sampah. Yang penting kita gak minta-minta dari orang. Karena kalo saya, paling gak bisa minta-minta dari orang. Kalau aku sih memang dari semenjak ada suami memang udah jualan. Dulu aku dan suami memanang udah jualan. Sejak suami meninggal, sekarang aku jualan sendiri. Kadang dibantu anak jualan juga. Yah, gini jalan rezekinya, yah harus dijalani aja. Yang penting sabar aja. Kalau dibilang cukup yah harus dicukupi lah. Tapi biasanya cukup sih. Karena anak tinggal 1 lagi yang masih sekolah. Kalo bicara risiko, yah semua orang jualan risikonya kalo gak rugi yah dihutangin orang.”⁷⁶

Ada juga perempuan *single parent* di Desa Natal yang bekerja sebagai buruh. Namun ini tidak banyak. Walaupun bekerja sebagai karyawan swasta tetapi mereka tidak bekerja di sektor swasta yang bonafit seperti di perusahaan swasta seperti di kota-kota besar. Melainkan mereka hanya bekerja di pabrik pembuatan batu bata. Seperti pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Dedek Masitah.

“Kalau aku sih kerja ikut orang aja kak. Kerja di pabrik batu bata di daerah-daerah sini juga. Itu pun pabriknya bukan besar kali. Kecil tempatnya. Tapi alhamdulillah, yang penting kerja. Kalau gak kerja, ya susah lah mau memenuhi kebutuhan keluarga. Kalau dibilang cukup ya kadang cukup kadang gak juga. Tergantung kita itu kak. Pande-pande mengatur keuangan. Kalau masalah risiko, ya namanya kerja ikut orang, ya risikonya paling kena

⁷⁵Nur Jannah, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 19 Agustus 2018

⁷⁶Neni Saragih, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 18 Agustus 2018

marah karena kerjanya salah. Kalau aku kerja kayak gini semenjak ditinggal suami kak. Kami cerai. Dulu memang aku gak kerja tapi sejak cerai dari suami, ya aku harus kerja. Yah ginilah contohnya.”⁷⁷

Menurut analisa penulis, para perempuan *single parent* di Desa Natal memiliki pekerjaan yang beragam tergantung kepada peluang kerja yang ada dan kemampuan mereka.

b. Upaya untuk bertahan hidup dengan berhutang

Berhutang adalah salah satu cara yang dilakukan perempuan *single parent* di Desa Natal untuk dapat bertahan hidup. Biasanya berhutang merupakan solusi terakhir yang mereka lakukan apabila terjadi memang sangat membutuhkan uang. Sementara penghasilan dari pekerjaan yang mereka lakoni tidak cukup untuk membiayai kebutuhan hidup keluarganya.

Sebenarnya banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan *single parent*. Selain kebutuhan ekonomi, seorang *single parent* juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa terkadang penghasilan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk makan saja.

Begitupun dengan perempuan *single parent* di Desa Natal. Ada yang berpendapat bahwa penghasilan yang mereka peroleh hanya sekedar cukup untuk makan saja. Untuk biaya pendidikan anak terkadang kurang. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dan berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan *single parent* di Desa Natal, mereka berhutang untuk biaya pendidikan anaknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Maswati.

“Kalau ibu sih kalau penghasilan dari kerja di pabrik batu bata tidak cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari gak cukup juga, yah terpaksa ngutang lah dek. Mau kayak mana lagi. Gajian kadang seminggu sekali. Kadang dua minggu sekali. Kadang

⁷⁷Dedek Masitah, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 18 Agustus 2018

kalau lagi butuh mendadak sementara gajianya agak lama, yah terpaksa ngutang lah sama tetangga. Nanti waktu gajian dibayar. Biasanya ngutang untuk keperluan biaya anak sekolah. Karena kan masih ada satu lagi anak yang masih sekolah.’’⁷⁸

Selain untuk biaya anak sekolah, ada juga perempuan *single parent* di Desa Natal yang berhutang untuk membiayai kebutuhan primernya, misalnya untuk makan. Seperti yang dilakukan oleh Marhamah.

‘‘Kalau aku sih nyari hutangan kalau gaji gak mencukupi. Hutangan biasanya dipake buat biaya makan sehari-hari. Yah terpaksa harus ginilah. Kalau gak gini yah gak makan juga. Kadang penghasilan dari kerja gak cukup. Banyak pengeluaran bua anak soalnya. Walaupun anak belum sekolah, tapi jajannya banyak kali. Mau dilarang biar gak jajan, yah susah juga. Namanya anak kecil. Makin dilarang, makin nangis.’’⁷⁹

- c. Upaya untuk bertahan hidup dengan mengharapkan bantuan dari tetangga dan keluarga.

Mengharapkan bantuan dari keluarga adalah solusi ketiga apabila sudah bekerja namun penghasilan dari bekerja dan hasil pinjaman atau berhutang tidak juga mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tia Anggraini:

‘‘Kalau aku sih kadang penghasilan dari kerja sekarang ini gak cukup untuk membiaya keluarga, ya terpaksa lah mengharapkan dari keluarga atau tetangga. Paling sering sama keluarga. Biasanya keluarga mau bantu sih. Karena keluarga kan tau awak ini punya anak yang masih dibiayai. Apalagi kan anak yang paling tua baru masuk SD. Biayanya pasti banyak. Tapi gak sering sih ngarepin dari keluarga. Kalau lagi terdesak aja.’’⁸⁰

⁷⁸Maswati, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 19 Agustus 2018

⁷⁹Marhamah, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 19 Agustus 2018

⁸⁰Tia Anggraini, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 20 Agustus 2018

Sedangkan mengharapkan dari tetangga karena keluarganya jauh. Dan tidak memiliki keluarga yang dekat sehingga tetangga adalah orang yang terdekat. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Aisyah:

‘‘Misalkan gaji dari kerja gak cukup, terpaksa ngutang kak. Kadang ngutang pun kadang ada yang ngasih kadang ada yang gak. Tapi biasanya tetangga pengertian kok. Kayak awak ini lagi kesusahan, biasanya mereka mau bantu. Ya kadang dikasih sedekah dari mereka. Kayak tetangga sebelah ini, kadang dia mau ngasih. Tau mereka kalo awak ini janda dan keluarga awak jauh makanya dikasihnya. Keluarga awak di Kisaran kak. Awak dan almarhum suami bukan orang sini. Dulu ikut kesini karena suami dulu kerja disini. Karena anak pun udah sekolah disini. Makanya sampai sekarang tinggal disini.’’⁸¹

- d. Upaya untuk bertahan hidup dengan mengharapkan bantuan dari pemerintah dan lembaga non pemerintah

Mengharapkan bantuan pemerintah adalah solusi yang diharapkan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal untuk bertahan hidup. Biasanya bantuan dari pemerintah yang mereka harapkan berupa beras sejahtera (rastra). Bagi perempuan *single parent* di Desa Natal, menerima rastra dapat meringankan beban pengeluaran mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hani Siregar:

‘‘Kalo kayak kami ini yang janda pasti berharap kali bantuan dari pemerintah. Penghasilan kayak aku ini, cuma kerja di pabrik kadang penghasilan gak cukup. Mau ngutang sama orang takut. Yah, mengharapkan bantuan dari pemerintah. Kayak raskin gitu. Kan lumayan ada raskin. Pengeluaran untuk makan bisa berkurang. Kadang pengeluaran untuk makan ini yang banyak. Soalnya anak saya kan ada empat orang. Jadi berguna kali lah adanya raskin untuk membantu kehidupan kami ini.’’⁸²

3. Pandangan Anggota Keluarga dan Masyarakat Tentang Kerja Perempuan *Single Parent* di Desa Natal

a. Pandangan Keluarga

⁸¹Siti Aisyah, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 19 Agustus 2018

⁸²Hani Siregar, Perempuan *Single Parent* di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 20 Agustus 2018

Pandangan keluarga terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal sama, yakni semuanya berpandangan positif meskipun ada beberapa komponen yang dipandang negatif Mereka satu suara memandang kerja perempuan *single parent* di Desa Natal. Mereka semua memandang positif apa yang telah dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal.

1) Pandangan Positif Keluarga

Pandangan positif keluarga perempuan *single parent* di Desa Natal dinilai dari segi kerja keras yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal. Mereka memandang kerja yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal sudah. Seperti yang diungkapkan oleh Hariyanti:

“Kalau menurut saya sih kerja perempuan *single parent* di Desa Natal yang membantu yah sangat baik. Sangat positif. Kalau saya sih mau aja kalau seandainya ada perempuan *single parent* di desa ini yang minta tolong sama saya. Namanya juga keluarga saya. Sebagai keluarga saya juga sedih dn kasihan melihat nasib perempuan *single parent* di desa ini. Apalagi itu keluarga saya. Kalau orang berpandangan negatif tentang perempuan *single parent*, kalo saya sih biasa-biasa saja. Pemerintah juga harus membantu perempuan *single parent* ini. Kayaknya bantuan beras miskin gitulah. Yah, gak semua perempuan *single parent* itu orang yang mampu juga. Pasti ada juga orang yang kurang mampu. Kalau saya sih, selaku keluarga, yang bisa saya bantu yah cuma paling kita bantu kalo lagi kesusahan. Kalo lagi butuh pinjaman uang, kalo lagi punya uang ya kita kasih. Naman keluarga. Kalo sekuatnuaan saya perempuan *single parent* di desa ini banyak yang kekurangan. Apalagi mereka harus berjuang sendiri menghidupi anak-anaknya. Kalau namanya hutang yah wajarlah. Saya pun pernah juga sering hutang. Asal hutang itu bisa dibayar yah gak masalah mereka hutang. Kalau menurut saya, perempuan *single parent* yang mendidika anaknya, saya salut. Apalagi kalo anaknya didik jadi anak yang baik dan bagus agamanya. Menurut saya sih masalah utama yang perempuan *single parent* di desa ini yah masalah kesejahteraan. Karena banyak perempuan *single parent* di desa ini yang belum sejahtera.⁸³

Hariyanti menilai apa yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal sudah positif karena mereka bekerja keras untuk

⁸³Hariyanti, Keluarga Perempuan Single Parent di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 20 Agustus 2018.

memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama anak-anak mereka. Apapun mereka lakukan agar kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh keluarga perempuan *single parent* di Desa Natal lainnya yang berpandangan bahwa apa yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal adalah hal yang positif. Pandangan positif itu karena perempuan *single parent* tidak mengganggu rumah tangga keluarga lainnya atau istilah sekarang disebut “pelakor”. Meskipun pihak luar banyak yang berpersepsi negatif terhadap perempuan *single parent*, namun pihak keluarga tetap berpsepsi positif. Hal ini diungkapkan oleh Rahmad:

“Kalo aku kak selaku keluarga perempuan *single parent*, apalagi yang *single parent* itu kakak kandungku. Yah aku anggap kerja yang dilakukannya positif kali lah. Berjuang demi keluarganya. Kalo aku namanya kakakku, kalo dimintai tolong ya mau lah. Kalo lihat kondisi kakakku jadi perempuan *single parent* yah sedih bang. Apalagi dia jadi *single parent* karena dicerein suaminya. Jadilah dia yang cari makan buat anak-anaknya. Biarpun di luaran sana banyak yang memandang negatif perempuan *single parent*, yah aku selaku adiknya yah tetap memandang positif aja. Apalagi sekarang lagi musim pelakor katanya kan. Perlu kali lah pemerintah membantu perempuan *single parent* ini. Kalo menurut aku sih kak, masyarakat itu memberi bantuan yah kayak memberikan sumbangan atau sedekah sama perempuan *single parent*. Yah kalo pun gak bisa bantu, setidaknya diam aja lah. Jangan perempuan *single parent* itu diceritain yang nggak-nggak. Kalo menurut aku kebanyakan perempuan *single parent* di Desa Natal ini hidupnya serba kekurangan. Kalo menurut aku sih perempuan *single parent* yang berhutang masih wajar. Kadang kan mereka juga kekurangan. Kayak kakakku ini lah kadang dia hutang juga samaku. Biasanya untuk biaya anak sekolahnya. Perempuan *single parent* yang mendidik anaknya yah memang harus dilakukan. Apalagi mendidik yang baik. Namanya juga orang tua tunggal, ya mau gak mau harus berusaha mendidik anaknya. Kalau menurut aku sih masalah utama yang dihadapi oleh perempuan *single parent* di Desa Natal ini ialah tentang keuangan. Kalo yang lain kayaknya masalahnya gak terlalu besar. Kalo masalah keuangan, itu udah masalah besar kak.⁸⁴

2) Pandangan Negatif Keluarga

⁸⁴Rahmad, Keluarga Perempuan Single Parent di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 20 Agustus 2018

Pandangan negatif ini muncul karena adanya sifat yang suka berhutang yang dilakukan beberapa orang perempuan *single parent* di Desa Natal. Sebenarnya mereka ingin berpandangan positif karena perempuan *single parent* di Desa Natal telah berjuang sekeras tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun karena ada sifat yang suka berhutang sehingga beberapa perempuan *single parent* di Desa Natal dianggap negatif.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang bernama Nadiah. Nadiah berpendapat bahwa perempuan *single parent* di Desa Natal tidak perlu berhutang kepada orang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

“Menurut aku sih perempuan *single parent* di Desa Natal itu sangat baik kerjanya. Mereka sudah berjuang untuk anaknya. Sebagai anggota keluarga, ya harus mau lah kalo diminta bantuan dari perempuan *single parent*. Apalagi kami kan bagian dari keluarganya juga. Kalo aku sih, menurutku kadang kasihan lihat perempuan *single parent* ini. Berjuang sendiri mencari nafakah untuk anaknya. Kalo selama ini ada yang berpandangan negatif tentang perempuan *single parent*, itu pandangan yang salah tergantung orangnya sih. Gak semua perempuan *single parent* kayak gitu. Yang baik pasti banyak. Kalo menurut ku sih perlu pemerintah membantu perempuan *single parent* ini. Apalagi banyak dari mereka yang hidupnya kesusahan. Upaya masyarakat untuk membantu perempuan *single parent* ini, ya bantu-bantu ajalah. Misalnya kalo msayrakat ada sedikit rezeki, ya diberi bantuan sikit ke perempuan *single parent* lah. Kalo sesuai dengan apa yang aku saksikan banyak perempuan *single parent* di Desa Natal ini yang kehidupannya serba kekurangan. Contohnya lah adikku ini. Lah, kalo menurutku perempuan *single parent* parent ini kalo bisa jangan sampe hutang. Susah kalo urusan hutang ini. Apalagi kalo susah bayar. Kalo menurut aku mending cari kerjaan sampingan yang halal daripada ngutang kalo seandainya penghasilan mereka tidak cukup. Kalo menurutku sih perempuan *single parent* yang mendidik anaknya sangat perlu sekali lah. Apalagi mereka satu-satunya orang tuanya. Kalo menurut aku sih permasalahan utama yang dialami perempuan *single parent* di Desa Natal ini yah masalah kesejahteraan. Banyak dari mereka yang masih hidup kekurangan.”⁸⁵

⁸⁵Nadiah, Keluarga Perempuan Single Parent di Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 21 Agustus 2018

Mayoritas keluarga perempuan *single* yang diwawancarai tersebut, mayoritas mereka berpendapat bahwa perempuan *single parent* di Desa Natal. Hal ini karena perempuan *single parent* sudah berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Artinya mereka memandang apa yang telah dikerjakan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal semuanya positif.

Tidak banyak narasumber yang berpendapat negatif. Walaupun ada yang berpendapat negatif mereka dikarenakan adanya pandangan bahwa beberapa perempuan *single parent* di Desa Natal suka berhutang. Sebagian dari keluarga ini mungkin punya kenangan dan pengalaman buruk mengenai hutang yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal. Seperti contohnya hutang yang tidak dibayar atau hutangnya yang terlambat dibayar. Pengalaman buruk itu bisa menciptakan persepsi negatif di pikiran mereka.

b. Pandangan Masyarakat

Pandangan masyarakat Desa Natal terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal juga beragam. Ada yang berpandangan positif dan negatif.

1) Pandangan Positif Masyarakat

Pandangan positif perempuan *single parent* di Desa Natal muncul karena adanya kerja keras yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terutama anak-anaknya. Apapun mereka lakukan agar kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya terpenuhi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh seorang masyarakat yang bernama Syukri:

“Kalau menurut saya sih, kerja perempuan *single parent* di Desa Natal ini sangat bagus. Sangat positif. Apalagi selama ini yang saya tau, perempuan *single parent* di Desa Natal ini memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara mencari pekerjaan yang halal. Sebagai masyarakat, yah mau lah kalo seandainya ada perempuan *single parent* yang minta tolong ke saya. Naman sesama manusia. Yah harus saling tolong menolong lah. Perasaan saya kadang merasa kasihan sama perempuan *single parent* Desa Natal ini karena mereka kan harus berjuang mencari nafkah sendiri tanpa suami. Kalo pandangan saya melihat perempuan *single parent* di Desa Natal ini biasa saja. Saya gak berpandangan negatif. Ya harus lah pemerintah membantu perempuan *single parent* di Desa Natal. Setidaknya ada bantuan ke

mereka. Harga-harga jangan terlalu mahal. Kasihan mereka. Yang bisa masyarakat lakukan untuk membantu perempuan *single parent* di Desa Natal ini kalo menurut saya pribadi, salah satunya adalah dengan memberikan bantuan, kayak sedekah gitulah ke mereka. Apalagi yang ekonominya berkecukupan. Kalo sepengetahuan saya perempuan *single parent* di Desa Natal ini banyak yang kekurangan. Hidup mereka sangat susah. Kalo perempuan *single parent* berhutang yah sah-sah saja. Gak ada masalah. Asal ingat bayar aja gak masalah sih. Kalo perempuan *single parent* yang mendidik anaknya menurut saya sangat bagus. Yah, namanya orang tua ya haruslah mendidik anak-anaknya. Kalo menurut saya permasalahan utama yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Natal ini adalah masalah keuangan.”⁸⁶

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh masyarakat yang bernama Dewi ini. Mereka berpendapat positif terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal. Pandangan positif ini muncul karena adanya sikap empati dari para masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dewi:

“Kalo aku sih menganggap perempuan *single parent* di Desa Natal ini kerjanya sudah bagus. Setidaknya aku salut lah liat kerja mereka. Ada yang siang malam masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk masalah dimintai bantuan yah gak masalah sih. Masih mau. Asal jangan minta bantu uang aja. Soalnya saya juga kekurangan. Perasaan saya kadang kasihan melihat perempuan *single parent* di Desa Natal ini. Gak tega lah melihat mereka berjuang demi keluarganya. Kadang saya yang masih punya suami aja masih kekurangan. Apalagi mereka yang sudah tidak punya suami lagi. Kalo masalah masih ada yang berpandangan negatif terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal, sah-sah aja. Itu kan pandangan mereka. Kalo aku sih gak berpandangan negatif terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal ini. Kalo menurut aku sih perlu kali lah bantuan pemerintah. Yah apa gunanya pemerintah kalo gak mau bantu rakyatnya. Minimal pemerintah beri bantuan raskin kepada perempuan *single parent* di Desa Natal ini. Soalnya banyak juga dari mereka yang hidupnya masih miskin. Upaya masyarakat untuk membantu perempuan *single parent* di Desa Natal ini misalkan kasih bantuan sedekah gitu lah, kayak zakat gitu lah. Semacam itu. Kalo sepengetahuan saya, perempuan *single parent* di Desa Natal ini hidupnya masih banyak yang kekurangan. Kehidupannya menengah

⁸⁶Syukri, Masyarakat Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 20 Agustus 2018.

ke bawah gitu lah. Kalo saya sih gak setuju perempuan *single parent* ini berhutang demi keluarganya. Mending cari kerjaan sampingan ajalah daripada berhutang. Kalo berhutang takutnya jadi masalah dan gak bisa bayar. Itu takutnya. Perempuan *single parent* yang mendidik anaknya memang keharusan lah. Diupayakan mendidik anaknya biar jadi anak yang baik. Kalo menurut aku peran perempuan *single parent* ini agak susah juga. Harus cari duit untuk menafkahi anak-anaknya. Selain itu juga mereka harus mendidik anaknya. Permasalahan paling besar yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Natal adalah masalah keuangan sih menurutku.”

2) Pandangan Negatif Masyarakat

Ada juga masyarakat yang masih berpandangan negatif terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal. Pandangan negatif ini muncul karena ada sebagian perempuan *single parent* yang suka berhutang demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan ada juga perempuan *single parent* di Desa Natal yang pernah berhutang kepada masyarakat tetapi tidak dibayar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang warga yang bernama Rudianto:

“Kalo saya sih memandang kerja yang dilakukan perempuan *single parent* di Desa Natal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sudah sangat bagus. Apalagi mereka berjuang untuk anak-anaknya. Selama kerjaan yang mereka lakukan itu baik, ya menurut saya baik lah. Kalo dimintai tolong sama perempuan *single parent* di Desa Natal ini saya bersedia lah. Mau. Yah, sebagai manusia kan harus saling tolong menolong. Kalo perasaan saya melihat perempuan *single parent* di Desa Natal ini yah cukup kasihan juga. Agak miris gitu. Kadang ada yang mati-matian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kalau saya sih jujur melihat perempuan *single parent* di Desa Natal ini kadang negatif. Negatifnya dari segi mereka suka ngutang. Itu yang tidak saya suka. Apalagi ada yang pernah hutang sama saya tapi lama kali dipulangi. Sebagian aja yang saya pandang negatif. Gak semuanya saya pandang negatif. Menurut saya, untuk membantu perempuan *single parent* di Desa Natal, pemerintah diminta aktif agar mau membantu. Yah kayak memberikan bantuan santunan untuk perempuan *single parent* di Desa Natal. Kayak raskin gitu contohnya. Kalo menurut saya upaya masyarakat untuk membantu perempuan *single parent* di Desa Natal misalnya memberikan santunan. Terutama untuk orang-orang kaya di Desa Natal ini. Yah, kalo misalkan dia hutang yah kalo memang dia bisa bayar, yah kasih ajalah. Kalo dia gak bisa bayar, yah sedekahin aja lah. Kalo sepengetahuan saya, kalo

boleh jujur perempuan *single parent* di Desa Natal ini hidupnya pas-pasan. Ada juga yang kekurangan. Kalo menurut saya, kalo perempuan *single parent* di Desa Natal yang mau berhutang, silahkan. Selama masih ada yang ngasih, dan dianya masih bisa bayar, gak masalah. Nanti juga untuk keluarganya biasanya. Kalo masalah mendidik anak, perempuan *single parent* harus mendidik anaknya baik-baik. Walaupun agak susah sih menurut saya. Tapi saya yakin mereka pasti bisa. Kalo menurut saya permasalahan utama dan yang paling besar yang dihadapi perempuan *single parent* di Desa Natal adalah masalah keuangan dan mendidik anak.”⁸⁷

Sama seperti halnya pandangan keluarga, mayoritas masyarakat berpandangan positif terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal. Pandangan positif itu muncul karena perempuan *single parent* di Desa Natal berkomitmen penuh dan bekerja dengan begitu keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan untuk mencapai kesejahteraan. Mereka melakukan pekerjaan yang baik dan halal. Sedangkan yang berpandangan negatif hanya minoritas. Baik masyarakat dan keluarga yang berpandangan negatif terhadap perempuan *single parent* di Desa Natal disebabkan oleh adanya sifat yang suka berhutang yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal. Pandangan negatif mereka muncul secara objektif karena punya pengalaman buruk terkait hutang yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal. Bukan karena adanya intervensi dari pihak luar. Pandangan negatif ini murni muncul dari pendapat mereka sendiri. Pandangan negatif ini muncul karena objektivitas. Bukan karena adanya rasa ketidaksukaan. Hal ini terlihat karena ada sebagian pendapat mereka yang positif saat membahas kerja keras perempuan *single parent*.

C. Analisis Penelitian

Sebenarnya banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang perempuan *single parent*. Selain kebutuhan ekonomi, seorang *single parent* juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Kebutuhan pendidikan merupakan hal yang cukup sulit mengingat biaya pendidikan saat ini cukup

⁸⁷Rudianto, Masyarakat Desa Natal, Wawancara Pribadi di Mandailing Natal, 20 Agustus 2018.

mahal. Kebanyakan mereka berpendapat bahwa terkadang penghasilan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk makan saja.

Begitupun dengan perempuan *single parent* di Desa Natal. Ada yang berpendapat bahwa penghasilan yang mereka peroleh hanya sekedar cukup untuk makan saja. Untuk biaya pendidikan anak terkadang kurang. Berdasarkan hasil penelitian diatas yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa biaya yang terberat bagi perempuan *single parent* di Desa Natal adalah biaya pendidikan. Biasanya biaya pendidikan adalah biaya yang paling mahal.

Seorang perempuan *single parent* harus bekerja untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya, untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya. Apalagi mereka sudah tidak memiliki suami lagi. Jika pun ada memiliki suami tetapi suaminya tidak lagi memberikan nafkah. Seperti ada satu orang perempuan *single parent* di Desa Natal yang suaminya tidak memberikan nafkah lagi. Hal tersebut membuat perempuan *single parent* di Desa Natal harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ada beberapa orang perempuan *single parent* di Desa Natal yang harus berhutang agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut penulis, berhutang adalah cara yang sangat riskan bagi perempuan *single parent* di Desa Natal. Sebab jika tidak mampu membayar hutang, ditakutkan akan menyebabkan hal-hal yang sangat berbahaya seperti memunculkan pertengkaran dan rumah perempuan *single parent* tersebut akan disita. Banyak sekali kasus seperti itu. Apabila penghasilan perempuan *single parent* tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, sebaiknya perempuan *single parent* tersebut mencari pekerjaan sampingan. Atau jika tidak juga mendapatkan pekerjaan sampingan, maka jalan satu-satunya adalah memohon pertolongan dari keluarga yang ikhlas memberikan bantuan kepada mereka tanpa harus mengembalikannya. Perkara hutang bukan hanya perkara di dunia semata, tetapi juga di akhirat.

Berdasarkan analisa penulis, penghasilan dari perempuan *single parent* di Desa Natal tergolong tidak besar. Standar saja atau bahkan ada yang tergolong

rendah yakni di bawah Rp 1.000.000 per bulan. Melihat kondisi tersebut, hal yang dilakukan agar penghasilan mereka cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga mereka adalah dengan cara berhemat. Skala prioritas ekonomi dan manajemen keuangan harus diterapkan dalam hal ini. Penghasilan yang didapatkan sebaiknya digunakan untuk keperluan yang lebih prioritas seperti kebutuhan untuk makan dan biaya anak sekolah terlebih dahulu. Baru jika ada uang yang berlebih, maka dapat digunakan untuk keperluan lain yang sifatnya kebutuhan sekunder. Jangan memaksakan gaya hidup yang berlebihan jika penghasilan mereka hanya sebanyak itu. Tidak perlu mengikuti perilaku zaman sekarang yang mana banyak orang yang lebih mengikuti gaya hidup hedonis meskipun penghasilan mereka tergolong kecil. Tetap bersyukur dengan penghasilan yang didapatkan. Niscaya Allah akan mencukupinya.

Dari data *single parent* di Desa Natal, banyak yang penulis soroti. Pertama, penulis menyoroti umur perempuan *single parent* di Desa Natal. Ada salah seorang perempuan *single parent* di Desa Natal yang menjadi perempuan *single parent* di usia 25 tahun. Menurut penulis, itu merupakan usia yang tergolong muda untuk menjadi perempuan *single parent*. Apalagi perempuan yang bersangkutan, menjadi *single parent* karena bercerai dengan suaminya. Ditakutkan akan menjadi beban psikologis karena harus menanggung beban hidup keluarganya sendiri tanpa suami. Tetapi meskipun demikian, perempuan *single parent* tersebut masih tergolong berada di usia produktif. Masih bisa mencari pekerjaan.

Kedua, penulis menyoroti masalah jenjang pendidikan perempuan *single parent* di Desa Natal. Tidak ada perempuan *single parent* di Desa Natal yang memiliki jenjang pendidikan hingga perguruan tinggi. Mayoritas berpendidikan rendah, yakni hanya tamatan SD dan SMP. Bahkan ada yang tidak tamat SD. Hanya beberapa orang saja yang tamat SMA. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka tawaran pekerjaan akan semakin besar karena dapat menggunakan ijazahnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih berpenghasilan besar seperti menjadi buruh pabrik yang lebih besar. Di samping itu pendidikan yang tinggi juga akan mempengaruhi pola pikir perempuan *single parent* di Desa

Natal. Sebab pendidikan yang tinggi akan bisa membantu perempuan *single parent* di Desa Natal untuk menemukan kebuntuan solusi yang dihadapinya dalam memunuhi kebutuhan hidupnya.

Ketiga adalah terkait faktor yang menyebabkan perempuan di Desa Natal yang menjadi perempuan *single parent*. Kalau karena suami meninggal dan karena bercerai, hal itu masih bisa dimaklumi. Perempuan yang sudah ditinggal suami karena meninggal dunia dan bercerai memang sudah sepantasnya menjadi perempuan *single parent* jika memang sudah memiliki anak. Penulis merasa miris ketika melihat ada perempuan di Desa Natal yang menjadi perempuan *single parent* meskipun masih ada suaminya. Bahkan ada satu orang perempuan *single parent* di Desa Natal yang ditinggal begitu saja oleh suaminya tanpa diceraikan. Statusnya masih menggantung atau tidak jelas. Selain itu ada juga perempuan *single parent* di Desa Natal yang terpaksa menjadi perempuan *single parent* karena tidak dinafakahi suaminya. Dimana letak tanggung jawab suami seperti ini. Seorang laki-laki memang sudah fitrahnya dan tanggung jawabnya untuk menafkahi keluarganya. Ini adalah tipe suami yang dilaknat oleh Allah SWT. Jika kondisi seperti ini, si perempuan *single parent* tersebut bisa menuntut cerai daripada suaminya tidak bertanggung jawab.

Keempat, masalah pekerjaan. Menurut penulis ini adalah hal positif dari perempuan *single parent* di Desa Natal. Meskipun mereka hidup serba kekurangan dan harus menanggung biaya hidup keluarganya yang begitu besar, mereka semua masih melakoni pekerjaan yang halal. Dari hasil penelitian penulis di lapangan tidak didapati perempuan *single parent* yang melakoni pekerjaan yang tidak halal dan dilarang oleh agama. Biasanya sebagian perempuan *single parent* terutama di kota-kota besar, saat mereka kekurangan penghasilan atau penghasilan mereka tidak cukup untuk membiayai keluarganya maka mereka cenderung melakukan pekerjaan yang dilarang agama. Kefakiran identik dengan kekufuran. Salah satu bentuk kufur adalah tidak bersyukur dan menjalani pekerjaan yang dilarang agama.

Kelima, tentang penghasilan perempuan *single parent* di Desa Natal. Meskipun penghasilan yang mereka dapatkan tergolong kecil, mereka tetap

mensyukurinya. Ini merupakan hal positif lainnya. Allah SWT meminta kita untuk terus bersyukur dengan apa yang telah kita peroleh. Semakin banyak bersyukur maka makin banyak rezeki yang ditambah.

Tentang persepsi masyarakat di Desa Natal mengenai kerja perempuan *single parent* di Desa Natal, penulis menilai masyarakat Desa Natal melihat hal tersebut secara objektif. Tidak dipengaruhi rasa suka atau tidak suka terhadap perempuan *single parent* secara personal. Menurut penulis pandangan positif mereka ini dipengaruhi oleh kerja keras yang dilakukan oleh perempuan *single parent* di Desa Natal untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Apalagi perempuan *single parent* di Desa Natal melakukan pekerjaan yang halal dan tidak dilarang oleh Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan, bahwa:

1. Dari segi umur, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas berumur 30-34 tahun, 40-44 tahun dan 45-49 tahun. Dari segi jenis pekerjaan, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas bekerja sebagai buruh. Dari segi jenjang, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas hanya tamatan SD dan SMP. Dari segi penghasilan perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas berpenghasilan di bawah Rp 1.000.000 per bulan. Dari segi lamanya menjadi *single parent*, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas sudah menjadi *single parent* antara 1 sampai 5 tahun. Dari segi jenis tanggungan anak, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas hanya menanggung anak kandung. Dari segi jumlah tanggungan anak, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas memiliki tanggungan anak sebanyak 1 sampai 3 orang. Dari segi status tanggungan anak, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas memiliki anak yang belum bersekolah. Dari segi penyebab menjadi *single parent*, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas disebabkan karena perceraian. Dari segi status tempat, perempuan *single parent* di Desa Natal mayoritas memiliki tempat tinggal yang berstatus rumah sendiri.
2. Strategi yang mereka lakukan untuk bertahan hidup dengan cara bekerja, berhutang dan mengharapkan bantuan dari tetangga, keluarga terdekat pemerintah dan lembaga non pemerintah.
3. Pandangan para anggota keluarga dan masyarakat tentang kerja yang perempuan *single parent* di Desa Natal beragam. Ada yang berpandangan positif dan ada pula yang berpandangan negatif mengenai kinerja perempuan *single parent* di Desa Natal. Mereka yang berpandangan positif karena mengapresiasi kerja keras perempuan *single parent* di Desa Natal. Hal ini disebabkan karena rasa simpatik mereka terhadap nasib perempuan

single parent di Desa Natal. Sedangkan yang berpandangan negatif karena disebabkan oleh sifat perempuan *single parent* di Desa Natal yang suka berhutang kepada anggota keluarga dan masyarakat.

B. Saran

1. Bagi perempuan *single parent* di Desa Natal: sebaiknya jangan terlalu banyak berhutang apabila penghasilan yang didapatkan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga, misalnya berhutang untuk keperluan sekolah anak dan biaya makan sehari-hari. Langkah baiknya apabila mencari pekerjaan sampingan yang halal daripada harus berhutang.
2. Bagi pemerintah setempat: hendaknya memperhatikan nasib perempuan *single parent* di Desa Natal yang hidupnya di bawah garis kemiskinan yaitu dengan cara memberikan bantuan seperti beras miskin (raskin) dan bantuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Munti, Ratna Batara. *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. Jakarta: The Asia Foundation. 1999.
- Hude, Darwis. *Menjadi Single Parent Bukan Sebuah Pilihan*. Jakarta : Grafindo Persada. 2001.
- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2010
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali. 2002
- Gina dan Anshori. *Peran Wanita Domestik dan Publik*. Jakarta: Kencana. 1997.
- Amali, Said Reza. *Harapan-harapan Feminis dan Respon Perempuan Muslim Dalam Membela Perempuan: Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*, Jakarta: Al-Huda. 2005
- Batubara, Chuzaimah, dkk. *Perempuan Muslim dan Dinamika Hukum Keluarga*, Medan: La Tansa Press
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka. 2003
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Ramdani. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Wirawan, Sudarso. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2003.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Hubeis. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks, 2010
- Kuncoro, Mudrajad. *Otonomi Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga. 2004.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.

Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial: Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Salaa, Jeiske. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud*”, Jurnal Holistik. 2015.

Tola, Siti Fatimah dan Nurdin. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*. Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar.

Kusmayadi, Rudy Catur Rohman. *Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PR. Tali Jagad di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)*, Jurnal Ekonomi Syariah. 2017.

Asmara, *Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Muara Muntai Ilir Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartenegara*. Jurnal Sosiatri-Sosiologi. 2018.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Seputar Profil Perempuan *Single Parent*

1. Berapa umur ibu?
2. Apa pekerjaan ibu?
3. Kalau boleh tahu, apa pendidikan terakhir ibu?
4. Kira-kira berapa penghasilan ibu sebulan?
5. Sudah berapa lama ibu menjadi *single parent*?
6. Ibu punya berapa orang tanggungan anak?
7. Anak yang ibu harus tanggung, apakah anak kandung, atau anak tiri, atau anak angkat? Berapa jumlah anak kandung, anak tiri dan anak angkat ibu?
8. Anak yang ibu tanggung belum bersekolah, sudah bersekolah, sudah tamat sekolah, sudah kerja?
9. Kalau boleh tahu, apa penyebab ibu menjadi *single parent*?
10. Kalau boleh tahu, apakah rumah yang ibu tinggali ini milik pribadi, mengontrak atau menumpang rumah dengan saudara?

B. Pertanyaan Seputar Strategi Perempuan *Single Parent* di Desa Natal untuk Bertahan Hidup

1. Ibu kan punya anak yang masih jadi tanggungan. Kira-kira apakah penghasilan ibu itu cukup untuk biaya kebutuhan sehari-hari?
2. Apakah penghasilan yang ibu dapatkan kira-kira bisa untuk mencukupi biaya pendidikan anak yang masih bersekolah?
3. Kalau misalkan penghasilan yang ibu dapatkan tidak juga mencukupi kebutuhan sehari-hari, apa yang ibu lakukan agar kebutuhan hidup ibu dan keluarga ibu dapat terpenuhi.
4. Kalau misalkan sudah bekerja dan berhutang tapi tidak juga cukup memenuhi kebutuhan hidup, kira-kira apa yang ibu lakukan?
5. Biasanya apakah ada bantuan dari pemerintah untuk para perempuan *single parent* di Desa Natal?
6. Biasanya apakah ada bantuan dari lembaga non pemerintah untuk para perempuan *single parent* di Desa Natal?

7. Bagaimana pekerjaan yang harus ibu jalani? Bisa diceritakan karakteristik pekerjaan ibu?
8. Kalau misalkan bekerja, kira-kira apakah ibu masih bisa berperan sebagai ibu rumah tangga yang juga harus mengurus anak?
9. Apa resiko pekerjaan yang biasanya harus ibu hadapi?
10. Sejak kapan ibu mengerjakan pekerjaan ini? Dari memang masih ada suami sudah bekerja seperti ini, apakah karena ditinggal suaminya makanya bekerja seperti ini?

C. Pertanyaan Pandangan Anggota Keluarga dan Masyarakat Tentang Kerja Perempuan *Single Parent* di Desa Natal

1. Menurut anda bagaimana perempuan *single parent* di Desa Natal yang membantu keluarganya?
2. Apakah anda mau jika dimintai tolong oleh perempuan *single parent* di Desa Natal ini?
3. Bagaimana perasaan anda jika melihat kondisi perempuan *single parent* di Desa Natal?
4. Bagaimana pandangan anda terkait perempuan *single parent* di Desa Natal?
5. Menurut anda kira-kira apakah perlu pemerintah membantu perempuan *single parent* di Desa Natal ini?
6. Menurut anda apa upaya yang masyarakat bisa lakukan untuk membantu perempuan *single parent* di Desa Natal?
7. Menurut sepengetahuan anda, perempuan *single parent* di Desa Natal ini hidupnya kekurangan atau berkecukupan?
8. Bagaimana menurut anda tentang perempuan *single parent* yang berhutang demi keluarganya?
9. Bagaimana menurut anda perempuan *single parent* dalam mendidik anaknya?
10. Kalau menurut anda, kira-kira apa permasalahan yang paling besar yang dialami oleh perempuan *single parent* di Desa Natal?